

PEMAKNAAN JILBAB SEBAGAI IDENTITAS MUSLIMAH

(Studi pada Siswi Kelas XI SMA N 1 SIRAMPOG Kabupaten Brebes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Andina Nazilatussa'diyah

1606026013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4(empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamua 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Andina Nazilatussa'diyah

NIM : 1606026013

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PEMAKNAAN JILBAB SEBAGAI IDENTITAS MUSLIMAH

(Studi pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Sirampog Kabupaten Brebes)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 15 November 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan

Naili Ni'matul illiyun, M.A
NIP: 199101102018012003

Siti Azizah, M.Si
NIP: 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang di publikasikan atau tidak di publikasikan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Andina Nazilatussa'diyah
1606026013

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh...

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Permaknaan Jilbab sebagai Identitas Muslimah (Studi Pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Sirampog Kabupaten Brebes)”** dapat berjalan sesuai dengan rencana. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan dari penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan rencana dan terdapat banyak kendala yang berarti tidak dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. dan Siti Azizah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi 1 dan 2 peneliti, yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar membantu peneliti dalam penyusunan skripsi sampai peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi tersebut.
5. Dosen fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulisan tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat peneliti dapat menyelesaikan Program Sarjana Sosiologi.
6. Drs. H. Munawir, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sirampog, Guru-guru SMA N 1 Sirampog, staff tata usaha SMA N 1 Sirampog serta siswa dan siswi SMA N 1 Sirampog sebagai informan peneliti untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas.

7. Ayahanda tercinta Bapak Anwarudin dan Ibunda tercinta Nasikha serta keluarga tercinta yang selalu mendidik, mengarahkan dan tidak henti-hentinya mencurahkan doa, nasehat, dukungan, serta kasih sayang terhadap peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi.
8. Kakaku tercinta Muh. Tegar Aji Wardana dan Afiny Maulany S.H, yang telah memberikan dukungan berupa materi dan nonmateri, serta adikku tercinta M. Annas Habiburrahman dan Nafa Rizqina Mardlotilah yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan motivasi kepada peneliti.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Esti Ramadhani, Surami, Puji Ziaroh, Nur Halimah yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat serta dukungan.
11. Pihak-pihak lain yang terkait dalam membantu dan memberikan semangat terhadap peneliti dalam segala situasi baik secara langsung dan tidak langsung karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Semarang,.....

Peneliti

Andina Nazilatussa'diyah
NIM. 1606026013

PERSEMBAHAN

Bismillahirromanirrohim

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahirobbil'alamiin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:

- 1. Keluarga saya terutama orang tua saya Bapak Anwarudin dan Ibu Nasikha, kakak saya M. Tegar Aji Wardana, Afiny Maulany S.H, serta adik saya M. Annas Habiburrahman dan Nafa Rizqina Mardlotilah yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang serta waktu, memberikan semangat, dukungan serta doa kepada saya, sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya.*
- 2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, staf pengajar dan seluruh mahasiswa.*

MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah membayar pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

(QS Al A'raf: 26).

ABSTRAK

Jilbab adalah identitas perempuan muslimah dan sudah dijelaskan dalam Islam. Jilbab berfungsi untuk menutup aurat perempuan muslimah agar terhindar dari keburukan-keburukan dan terlindungi dari fitnah dunia dan fitnah syaitan. Oleh karena itu, jilbab seharusnya menjadi cerminan pribadi bagi pemakainya, bukan hanya sebagai penutup kepala atau dilekatkan ke tubuh. Berjilbab bukan juga karena mengikuti *trend fashion* yang sedang *booming* sekarang ini, melainkan berjilbab sebagai identitas muslimah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang bagaimana pandangan remaja putri terhadap makna jilbab sebagai identitas muslimah dan implikasi jilbab terhadap perilaku sosial di SMA N 1 Sirampog. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana remaja putri dalam memaknai jilbab di Era Modern dan untuk mengetahui implikasi jilbab terhadap perilaku sosial di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif lapangan, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Kemudian untuk pendekatannya berupa pendekatan deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial oleh Max Weber, yang mana teori ini dibagi menjadi empat tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan nilai.

Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa pandangan siswi SMA N 1 Sirampog mengenai jilbab, baik dari segi latar belakang, alasan berjilbab serta model jilbab yang dipakai. Implikasi pemakaian jilbab di SMA N 1 Sirampog sendiri yaitu untuk mencegah maksiat, jilbab sebagai identitas muslimah dan untuk mendorong bersikap sopan. Kemudian ditemukan juga alasan siswi SMA N 1 Sirampog mengenakan jilbab, yaitu jilbab karena perintah agama, jilbab bagian dari *trend fashion* dan jilbab sebagai bentuk kesopanan. Selain itu ditemukan juga beberapa faktor yang mendukung serta menghambat siswi dalam memakai jilbab di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Makna, Remaja, Jilbab, Jilbab dalam Perspektif Islam, Identitas Muslimah.

ABSTRACT

Hijab is the identity of muslim women and has been explended in Islam. The function of the hijab it self is to cover the private parts of muslim women, in order to the slander of the world and satans's slander. Therefor, the hijab should be a reflection of privacy for the wearer. Just as ahead covering at attach it to the body fashion that is currently booming, but hijab as a muslim identity. The problems studied in this study are how students view and meaning of the hijab as a muslim identity and the implications of the hijab for social behavior in SMA N 1 Sirampog. The purpose if this research is to find out how students interpret the hijab in the modern era and find out the implications of the hijab for social behavior in society.

The type of research used by researchers is field qualitative reaseach and the research method used isqualitative. And then, for the approach in the form of a descriptive approach. While the theory used in this study is the theory of social action by Max Weber, in which this action is divided into four actions, namely instrumental rational action, value rational action, affective action, and value action.

The results of this study found several views of SMA N 1 Sirampog students regarding the Hijab both in terms of background, reasons for wearing the Hijab and the style of Hibab's worn. The implication of wearing the Hijab at SMA N 1 Sirampog itself is to prevent immorality, the Hijab as a Muslim identity and to encourage politeness. Then it was also found that the reasons for female students of SMA N 1 Sirampog wearing the Hijab namely the Hijab because of religious orders, the Hijab as part of a fashion trend and the Hijab as a form of modesty. In addition, there were also several factors that supported and hindered female students in wearing the Hijab in the school environment.

Keywords: Meaning, Youth, Hijab, Hijab in an Islamic Perspective, Muslimah Identity.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Metode penelitian | 10 |
| BAB II TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER | 6 |
| A. Definisi Konseptual | 16 |
| B. Teori Tindakan Sosial..... | 27 |
| BAB III GAMBARAN UMUM SMA N 1 SIRAMPOG KABUPATEN BREBES..... | 30 |
| A. Sejarah SMA N 1 Sirampog | 30 |
| B. Identitas Sekolah..... | 32 |
| C. Visi dan Misi | 32 |
| D. Struktur Organisasi SMA N 1 Sirampog | 33 |
| E. Kondisi Geografis..... | 33 |
| F. Kondisi Demografis..... | 35 |
| G. Kondisi Sosial Budaya..... | 37 |

| | |
|--|-----------|
| H. Kondisi Agama | 38 |
| I. Pelayanan Administrasi Akademik di SMA N 1 Sirampog | 38 |
| J. Kegiatan Pendukung di SMA N 1 Sirampog..... | 39 |
| BAB IV PEMAANAAN JILBAB SEBAGAI IDENTITAS MUSLIMAH | 40 |
| A. Pandangan Siswi terhadap Makna Jilbab di SMA N 1 Sirampog | 40 |
| B. Alasan Berjilbab Siswi SMA N 1 Sirampog dalam Teori Tindakan Sosial..... | 49 |
| C. Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswi sebagai Seorang Muslimah | 54 |
| BAB V IMPLIKASI JILBAB TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI SMA N 1 SIRAMPOG | 58 |
| A. Implikasi Jilbab terhadap Perilaku Sosial..... | 58 |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemakaian Jilbab | 63 |
| BAB VI PENUTUPAN | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Pendidik..... | 35 |
| Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas X | 35 |
| Tabel 3. Jumlah Peserta Didik Kelas XI..... | 36 |
| Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Kelas XII..... | 36 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Foto Siswa dan Siswi Angkatan 2011/2012 | 31 |
| Gambar 2. Bangunan Sekolah pada Awal Berdiri | 31 |
| Gambar 3. Struktur Organisasi SMA N 1 Sirampog | 33 |
| Gambar 4. Wawancara dengan Siswi Kelas XI bukan Anggota Rohis | 42 |
| Gambar 5. Model Jilbab Syar'I yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog | 44 |
| Gambar 6. Model Jilbab Instan yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog | 44 |
| Gambar 7. Model Jilbab Selempang yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog | 45 |
| Gambar 8. Model Jilbab Pashmina yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog | 45 |
| Gambar 9. Wawancara dengan Pembimbing Organisasi Rohani Islam | 54 |
| Gambar 10. Kegiatan Pramuka dalam Rangka Pelantikan Batara dan Laksana..... | 56 |
| Gambar 11. Dokumentasi dengan Siswa Siswi SMA N 1 Sirampog | 62 |
| Gambar 12. Kegiatan Olahraga Siswi SMA N 1 Sirampog..... | 68 |
| Gambar 13. Dokumentasi Siswi Teater dan Tari..... | 69 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mewajibkan wanita muslimah untuk menutupi auratnya, salah satunya dengan mengenakan jilbab. Hanifah (2015:7) mengatakan bahwa jilbab merupakan pakaian longgar yang dijulurkan sampai ke tanah, sehingga tidak membentuk lekuk tubuhnya. Jilbab sendiri dimaksudkan untuk menutup aurat perempuan muslimah agar terhindar dari keburukan-keburukan. Jilbab merupakan identitas perempuan muslim dan sudah dijelaskan dalam Islam dalam QS. Al-Ahzab: 59 yang menjelaskan bahwa jilbab merupakan sebuah identitas bagi perempuan-perempuan merdeka yang terbebas dari perbudakan. Kemudian Putri (2019:4) juga mengatakan bahwa sesungguhnya wanita yang mengenakan jilbab seharusnya dilandasi juga dengan ilmu, sehingga dalam penggunaannya dapat bermakna bagi dirinya sendiri.

Kemudian seiring berkembangnya zaman, jilbab sudah tidak hanya digunakan sebagai bentuk penegasan atau pembentukan identitas seseorang dalam beragama. Boleh dikatakan jilbab sudah bukan menjadi tolak ukur tingkat keregiliusan seseorang dalam beragama. Karena jilbab sudah bermetamorfosis menjadi *trend fashion* bagi wanita muslimah terutama di kalangan remaja dengan adanya berbagai macam model jilbab. Yang mana cara pemakaiannya belum sesuai seperti yang di syari'atkan oleh Islam dan masih memperlihatkan sebagian auratnya. Hal ini tentunya dapat berdampak negatif karena bisa mengundang pandangan mata dan dikhawatirkan dapat mengganggu orang lain. Oleh karena itu, jilbab menjadi persoalan penting dalam Islam, sehingga wanita muslimah dianjurkan untuk selalu memakai jilbab kapanpun dan dimanapun berada. Karena jilbab sendiri memiliki lebih banyak mengandung kemaslatan dari pada kemudharatan. (Hanafy, 2018:2).

Selanjutnya dari penjelasan di atas terdapat penelitian terdahulu yaitu skripsi yang ditulis oleh Hanifah (2015) yang berjudul "*Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri*" yang mana menjelaskan tentang bagaimana jilbab kreatif menjadi sarana mempresentasikan diri bagi perempuan muslim. Kemudian dijelaskan bahwa pengguna jilbab semakin meningkat dengan munculnya model jilbab kreatif di dunia *fashion*. Hal ini membuktikan bahwa

penampilan masih berperan penting dalam mencerminkan identitas pemakainya, serta berdampak pada orang lain dalam menentukan sikap pada orang tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa perempuan muslim dalam memakai jilbab kreatif sebagai pakaian yang modis, elegan, serta menjadikan pemakainya menjadi lebih cantik. Alasan pengguna dalam memakai jilbab adalah karena perintah agama, akan tetapi dalam menerapkannya dengan jilbab kreatif yang kadang secara sadar atau tidak, jilbab kreatif tersebut mengabaikan aturan berjilbab dalam Islam.

Islam menjelaskan pentingnya mengenakan jilbab untuk menutup aurat seperti dalam Q.S An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ وَالطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q.S Surat An-Nur: 31). (Terjemahan Kemenag, 2023)

Al-Muqtadir (2007:xxix) mengatakan bahwa jilbab merupakan *title* untuk sekumpulan hukum-hukum sosial yang mana berhubungan dengan posisi wanita

dalam sistem Islam yang di syariatkan Allah SWT, hal ini bermaksud agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi, menjadi pagar pelindung bagi wanita dan melindungi wanita dari fitnah, serta menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi.

Sedangkan Shihab (2018:69) mengartikan jilbab/hijab sebagai pakaian yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita muslimah adalah sebuah makna baru dalam perkembangan bahasa dan belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Shihab juga mengartikan hijab yang sejenis ini tidak lain adalah sebuah pemahaman, yang mana wanita yang mengenakan pakaian tersebut yang hanya mengecualikan telapak tangan dan muka disebut *mutahjijabah*.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Maka dari itu, keberadaan fenomena jilbab dianggap sebagai hal yang biasa. Jilbab sendiri merupakan salah satu praktik keagamaan di Indonesia, yang mana hal tersebut juga terjadi di SMA N 1 Sirampog. SMA N 1 Sirampog merupakan sekolah negeri yang berdiri pada tahun 2010. Dimana disebutkan oleh Bapak Munawir (kepala sekolah) bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah negeri favorit dan sekolah negeri pertama di Kecamatan Sirampog. SMA N 1 Sirampog merupakan sekolah yang memiliki aturan mengenai jilbab kepada siswinya, yaitu wajib bagi yang beragama Islam dan bagi siswi yang beragama non-Islam itu tidak dilarang. Hal ini terbukti dengan ditemukannya siswi dengan mengenakan jilbab yang bermodel di dalam sekolah, seperti jilbab pashmina, jilbab instan, jilbab selempang, atau jilbab syar'i.

Kemudian alasan peneliti memilih sekolah ini karena kegiatan keislaman di SMA N 1 Sirampog ini masih sedikit dibandingkan sekolah-sekolah lain, padahal wilayah Kecamatan Sirampog ini terdapat dua yayasan Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Al Hikmah 1 dan Pondok Pesantren Al Hikmah 2. Meskipun siswa dan siswinya tidak ada yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren, namun terdapat siswa dan siswi yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren, dan juga terdapat alumni yang berasal dari SMP atau MTs Pondok Pesantren di wilayah tersebut.

Berdasarkan pada pernyataan siswa dan siswi sekolah negeri di Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan Tonjong, yaitu Dhini Inayati (alumni SMA N 1 Bumiayu 2019) dan Adi (SMK N 1 Tonjong) di sekolah tersebut sudah ada wajib sholat dhuha sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dan *mujahaddah*. Seragam yang dipakai oleh siswinya pun sudah ditentukan oleh sekolah termasuk juga dengan jilbabnya, padahal pondok pesantren yang ada di wilayah tersebut tidak sebesar Pondok Pesantren di Kecamatan Sirampog. Kemudian untuk sekolah-sekolah lain yang berada di Kecamatan Sirampog, meskipun tidak ada wajib sholat dhuha untuk siswa dan siswinya, terdapat mata pelajaran Islami yaitu mengaji kitab.

Selanjutnya dari pernyataan Muhimatul Ulya kelas XI IPS 3, SMA N 1 SIRAMPOG adalah sekolah yang membebaskan siswinya untuk berkreasi dengan jilbab. Sekolah tersebut mempunyai aturan mengenai jilbab pada siswinya yaitu wajib bagi siswi yang beragama Islam, dan bagi siswi yang non-Islam tidak dilarang memakai jilbab. Sehingga masih ditemukan siswi non-Islam yang memakai jilbab dilingkungan sekolah terutama ketika dalam KBM atau kegiatan belajar mengajar seperti yang selama ini siswi lakukan. Muhimatul Ulya juga menjelaskan jika hal tersebut merupakan salah satu bentuk kesopanan karena memang di sekolah tersebut mayoritas beragama Islam. Akan tetapi ketika mengikuti kegiatan olahraga biasanya siswi akan melepas jilbab, hal ini dimaksudkan supaya siswi mempunyai gerakan yang bebas saat berolahraga.

Ajeng kelas XI IPS 1 yang merupakan atlet futsal di SMA N 1 Sirampog juga mengatakan jika memakai jilbab saat olahraga itu sedikit menyulitkan, karena selain mudah gerah, gerakanya menjadi tidak terlalu bebas karena kadang peniti yang digunakan untuk jilbab terlepas, atau membuat rambut berantakan dan mudah lepek dan masih banyak hal yang membuatnya tidak nyaman memakai jilbab saat olahraga yang pada akhirnya Ajeng memilih untuk melepas jilbabnya agar lebih memudahkan dalam olahraga.

Berbeda bagi siswi yang beragama Islam, mereka justru memakai jilbab dengan model *fashion* yang sedang kekinian dan *booming* di berbagai kalangan yang seharusnya tidak di gunakan di dalam sekolah. Meskipun tidak banyak siswi yang

memakai jilbab dengan *style fashion* yang kekinian, tetapi banyak siswi yang menganggap *style* tersebut tidak pantas untuk digunakan dalam ranah pendidikan atau di dalam sekolahan. Beberapa siswi menganggap bahwa *trend fashion* jilbab tidak ada pengaruhnya pada sekolah, karena para siswi menganggap yang terpenting adalah sudah mengikuti aturan sekolah yaitu berjilbab serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Memakai jilbab kekinian juga merupakan salah satu bentuk untuk mengekspresikan diri. Terlebih guru juga beberapa ada yang memakai jilbab dengan model-model kekinian. Hal ini menjadi salah satu pengaruh siswi dalam berjilbab di dalam sekolah. Akan tetapi masih banyak juga siswi yang beranggapan bahwa sekolahan bukanlah tempat untuk adu *fashion* melainkan tempat resmi untuk menimba ilmu, dengan begitu cara berpakaian dan berhijab juga harus rapi bukan dengan *style fashion* yang mengikuti zaman.

Kemudian Friska Aprilia kelas XI IPS 2 siswi yang mengenakan jilbab dengan bermodel beranggapan bahwa mengenakan jilbab yang bermodel sah-sah saja jika masih sopan dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar serta kegiatan sekolah lainnya. Yang terpenting adalah tidak memperlihatkan aurat serta tidak terlalu *neko-neko* dalam berjilbab. Meski menjadi terlihat tidak berseragam dengan siswi lain, mereka tetap mengenakan jilbab bermodel dengan alasan mereka menjadi lebih percaya diri dalam berpenampilan dan lebih *trendy*. Namun dalam kegiatan sekolah seperti pramuka dan paskibra, pelatih atau pembina tidak mengizinkan siswinya menggunakan jilbab yang bermodel dan harus memakai jilbab segiempat, hal ini dikarenakan agar terlihat lebih rapih, dan berseragam karena dikhawatirkan siswi akan sibuk dengan jilbabnya yang menurutnya belum sesuai dengan yang diinginkan yang kemudian nantinya akan mengganggu kegiatan.

Kemudian untuk kegiatan sekolah lainnya seperti olahraga ketika mengikuti turnamen, teater, festival di Kecamatan atau sejenisnya, biasanya beberapa siswi akan terang-terangan melepas jilbab seperti yang di katakana Ajeng, namun ada juga yang tetap memakai jilbab dengan alasan malu dan tidak terbiasa membuka jilbab didepan umum. Dari pernyataan tersebut terdapat disimpulkan bahwa fase remaja merupakan fase dimana siswi masih labil dengan apa yang dilakukannya dan masih

membutuhkan bantuan dari pihak luar baik keluarga maupun lingkungan sekitar, agar remaja dapat menerapkan jilbab baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan belum maksimalnya remaja dalam menggunakan jilbab, yaitu faktor internal atau faktor yang terjadi pada diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang ada di luar individu.

Berdasarkan konteks sebagaimana sudah dijelaskan, pada dasarnya siswi SMA N 1 SIRAMPOG ini sudah baik dalam memahami jilbab, seperti hukum memakai jilbab dalam Islam, syarat dan batas aurat yang perlu ditutupi oleh jilbab. Akan tetapi, dalam penerapannya masih belum optimal dan masih banyak ditemukan siswi yang memakai jilbab belum sesuai dengan syari'at Islam. Dengan masih banyaknya siswi yang mengenakan jilbab pendek atau tidak menjulur hingga ke dada menjadi bukti bahwa penerapan jilbab di sekolah masih belum optimal.

Kemudian dengan adanya latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji makna jilbab pada remaja putri di sekolah negeri dengan judul **Pemaknaan Jilbab sebagai Identitas Muslimah (Studi pada Siswi Kelas XI SMA N 1 SIRAMPOG Kabupaten Brebes)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam proposal skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan siswi terhadap makna jilbab di SMA N 1 SIRAMPOG?
2. Bagaimana implikasi jilbab terhadap perilaku sosial di SMA N 1 SIRAMPOG?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang perspektif siswi SMA N 1 SIRAMPOG terhadap makna jilbab sebagai identitas muslimah. Kemudian secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana siswi dalam memaknai jilbab di Era Modern.
2. Untuk mengetahui implikasi jilbab terhadap perilaku sosial di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan khususnya untuk siswi SMA N 1 SIRAMPOG mengenai makna jilbab yang sesuai ajaran agama Islam, sehingga dapat membentuk akhlak yang baik serta akan berdampak pada perilaku sosial di kehidupan masyarakat.
 - b. Dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jilbab dan implikasinya terhadap perilaku sosial agar senantiasa mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk pembaca, khususnya remaja putri mengenai jilbab dan implikasinya terhadap perilaku sosial di masyarakat sehingga dapat diambil pelajaran serta mengetahui batasan dalam menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan pemahaman kepada remaja putri mengenai pemakaian jilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu menjadi seorang muslimah juga harus memiliki perilaku sosial yang baik sehingga akan berdampak pada kehidupan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sugiyono (2016: 87) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustakadigunakan sebagai bahan pembanding bagi peneliti terhadap kajian terdahulu baik dari kelebihan maupun kekurangan untuk menghindari adanya plagiarism yang membahas permasalahan yang sama baik melalui buku, skripsi ataupun karya tulis lainnya.

Berkaitan dengan judul skripsi “Pemaknaan Jilbab sebagai Identitas Muslimah”, peneliti mengklasifikasikan tinjauan pustaka menjadi dua, yaitu:

1. Pandangan Remaja terhadap Makna Jilbab

Kajian tentang pandangan remaja terhadap makna jilbab telah dilakukan dalam skripsi yang ditulis oleh Putri (2019), artikel jurnal oleh Yulikhah (2016), artikel jurnal karya Poerwanto dan Yudha (2019), artikel jurnal oleh Fadillah (2016), dan artikel jurnal oleh Nurhasanah dan Firdaus (2017).

Berkaitan dengan penelitian di atas menjelaskan sejauh mana pengetahuan remaja mengenai jilbab serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sudah baik mengenai perspektif remaja mengenai pemakaian jilbab, sebagian remaja berpendapat bahwa bagi seorang muslimah yang sudah menginjak usia baligh diwajibkan untuk selalu memakai jilbab. Pemakaian dari jilbab itu sendiri harus panjang dan tebal, menutupi kepala hingga dada. Akan tetapi pada kenyataannya kesadaran remaja dalam menggunakan jilbab masih belum sesuai dengan apa yang di ucapkannya, atau masih sangat rendah. Sebagian dari remaja menggunakan jilbab masih belum sepenuhnya atas kemauan diri, namun atas dasar paksaan orang tua, dan kewajiban karena peraturan dari sekolah sehingga masih banyak yang “buka-tutup” dalam mengenakan jilbab. Selain itu, terdapat juga pendapat remaja putri yang mengatakan bahwa tidak masalah menggunakan jilbab dengan modis, tetapi harus mengedepankan estetika dan norma-norma keagamaan. Meskipun begitu, masih banyak remaja yang tidak sepakat dengan adanya kombinasi jilbab dengan pakaian ketat karena itu tidak mencerminkan pakaian muslimah. Kemudian dari berbagai jenis model jilbab itu sendiri terdapat beberapa sebutan yaitu jilbab lebar, jilbab gaul dan jilbab biasa.

Perbedaan penelitian yang diajukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pendapat generasi millennial mengenai jilbab sebagai busana yang merupakan

identitas, fesyen, komunikasi nonverbal, dan kreativitas yang dapat membangun pemakainya, dan dapat menciptakan perilaku pemakainya dan menciptakan keserasian antara pemakai dan lingkungan sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti ajukan membahas tentang bagaimana siswi memaknai jilbab di dalam maupun di luar sekolah sebagai identitas muslimah.

2. Jilbab sebagai Identitas Muslimah

Kajian tentang jilbab sebagai identitas muslimah telah dikaji dalam artikel jurnal karya Arafah (2019), artikel jurnal oleh Muridan (2018), artikel jurnal karya Ahmad dan Yohana (2007), artikel jurnal karya Musthofa (2007), dan artikel jurnal karya Budiarti (2011).

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat berbagai alasan ditemukan dalam penggunaan jilbab, yaitu mulai dari alasan teologis, *trend fashion*, praktek konsumtif, personal simbol, hingga psikologis. Jika didalam Islam jilbab adalah pakaian yang menutup aurat bagi perempuan, di Barat justru pakaian adalah sebuah *trend* yang mana dimaksudkan untuk memamerkan bagian tubuh tertentu kepada laki-laki. Kemudian dalam 10 tahun terakhir justru tradisi berjilbab sudah hampir menyerupai *trend* berbusana seperti di Barat, seperti memakai jilbab namun dipadukan dengan pakaian serba ketat dan masih memperlihatkan aurat. Bahkan dalam 3 tahun terakhir, ditemukan banyak pemakai jilbab yang lebih pendek dan hanya menutupi sebagian kepala dan tidak menjulur atau yang sekarang dikenal sebagai “jilboob”.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti ajukan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang jilbab sebagai identitas keislaman bagi perempuan muslimah sebagai *trend* kekinian. Yang mana di dunia *fashion* ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi wanita muslimah dalam mengekspresikan dirinya melalui busana sebagai penutup aurat. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti ajukan yaitu

membahas tentang bagaimana siswi memaknai jilbab sebagai identitas muslimah serta penerapannya di luar maupun di sekolah.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran cara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Setelah memahami situasi serta kondisi di lapangan, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara mendalam dan lebih rinci. Kemudian ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan perspektif remaja putri terhadap makna jilbab sebagai identitas sosial di SMA N 1 SIRAMPOG.

Kemudian pendekatannya berupa pendekatan deskriptif. Dimana dalam pendekatan tersebut, data yang digunakan berupa kata-kata, dan gambar, bukan dengan angka-angka. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi dan lain sebagainya (Moleong, 2014:11). Selanjutnya data yang didapatkan dari interaksi mendalam antara peneliti dengan informan ditulis secara lengkap, detail serta menyeluruh dalam bentuk kalimat. Kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari fenomena tersebut dengan penggambaran awal mengenai perspektif remaja putri terhadap makna jilbab sebagai identitas muslimah, sampai pada bagaimana implikasinya terhadap perilaku sosial di SMA N 1 SIRAMPOG.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berfungsi sebagai sumber data utama yang mana dari data tersebut diperoleh secara langsung dari lapangan melalui subjek penelitian (Sugiyono, 2011:197). Sumber data utama yang digunakan oleh peneliti berupa catatan dari pengamatan dan hasil wawancara secara langsung kepada Siswi SMA N 1 SIRAMPOG, guru dan orang tua yang berkaitan dengan subjek penelitian dan dapat memberikan jawaban konkret atas pertanyaan penulis. Selanjutnya hasil dari pengamatan dan wawancara tersebut akan dicatat, kemudian nanti akan digunakan peneliti untuk memaparkan terkait pemaknaan jilbab sebagai identitas muslimah di SMA N 1 SIRAMPOG.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui tangan kedua, tangan kedua yang di maksud adalah data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitiannya (Sugiyono, 2011:197). Sumber data pada penelitian ini berupa hasil gambar dan dokumentasi dari siswa dan siswi pada tahun-tahun sebelumnya yang sudah terlebih dahulu bebas dalam pemakaian jilbab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Dengan mengetahui teknik penelitian data, peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar penelitian yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2011:200). Prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data dengan caramengamati secara langsung dari lapangan. Dalam melakukan observasi, penglihatan dan pendengaran peneliti sangat diperlukan untuk mengamati gejala disekitar. Kemudian dari kegiatan tersebut akan dicatat dan dianalisis dalam bentuk narasi. Tujuan dari observasi adalah untuk membuat catatan

atau deskripsi mengenai perilaku seseorang di dalam kenyataan (Adi, 2004:72). Peneliti menggunakan teknik observasi berupa observasi nonpartisipan, yang mana peneliti mengamati secara langsung partisipan tersebut tanpa berinteraksi dengan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pemakaian jilbab oleh siswi di SMA N 1 SIRAMPOG yang semuanya memakai jilbab.

b. Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2007:186). Wawancara menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Salim dan Syahrudin (2012:119) yaitu sebuah percakapan yang mempunyai tujuan tertentu, biasanya dilakukan oleh dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud untuk memperoleh keterangan. Oleh karena itu, wawancara adalah suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dilakukan secara bebas dan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk memahami makna dari pengalaman yang dibagikan oleh informan. Pengalaman dan pendapat yang diperoleh dari informan inilah yang kemudian menjadi acuan dasar data yang nantinya akan dikaji dan dikupas. Karena saat informan memberikan informasi tertentu, maka dari situ peneliti dapat memilah-milih informasi yang mengandung data dari pengalaman yang diceritakan (Raco, 2010:116). Teknik wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pandangan siswi tentang jilbab di SMA N 1 SIRAMPOG serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari data inilah yang

akan menjadi data dasar yang akan dianalisis oleh penulis dan disajikan kembali dalam bentuk narasi deskriptif.

Selanjutnya Wawancara dengan informan, peneliti menggunakan teknik penentuan informan berupa teknik *snowball*, yaitu data tersebut diperoleh dari informan yang awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi besar. Hal tersebut disebabkan karena informasi yang disampaikan oleh informan yang awalnya sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan untuk peneliti. Oleh karena itu, peneliti kemudian sumber informan lain sebagai sumber data, yang kemudian jumlah informan dan sumber datanya menjadi lebih besar (Sugiyono, 2011:219).

Wawancara dilakukan pada 8 informan, yaitu kepala sekolah, guru agama, guru sosiologi, ketua Rohis, 1 siswi anggota Rohis, 3 siswi yang bukan anggota Rohis, siswi non-Islam dan orang tua. Alasan memilih guru agama karena beliau merupakan guru yang pertama kali mencetuskan adanya kelompok Rohis (Rohani Islam) dan juga sangat berperan dalam membangun moderasi beragama bagi siswa dan siswi, sedangkan guru sosiologi berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan siswi di lingkungan sekolah. Kemudian pemilihan ketua Rohis (Rohani Islam) sebagai informan dalam penelitian ini karena ia memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan kelompok Rohis. Pemilihan 1 anggota Rohis dan 3 siswi yang bukan anggota Rohis digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswi mengenai makna jilbab sebagai identitas muslimah, dan data dari merekalah yang nantinya menjadi sumber data utama. Sedangkan orang tua juga memiliki pengaruh besar di kehidupan luar sekolah bagi para siswi dan memungkinkan peneliti mendapatkan data mengenai perilaku sosial siswi di lingkungan luar sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau disebut juga dokumen merupakan barang-barang tertulis. Dokumentasi ialah suatu kegiatan mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka, arsip, serta gambar yang berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2011:329). Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lain, metode ini lebih mudah dilakukan oleh peneliti.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pemaknaan jilbab di SMA N 1 SIRAMPOG. Kemudian untuk memperoleh data, dokumentasi yang digunakan yaitu:

- 1) Sejarah Perkembangan SMA N 1 SIRAMPOG
- 2) Visi dan Misi di SMA N 1 SIRAMPOG
- 3) Struktur Organisasi di SMA N 1 SIRAMPOG
- 4) Sarana dan Prasarana di SMA N 1 SIRAMPOG.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2011:337) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2011: 247) bahwa aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

a. *Data Reduction*

Data reduction atau reduksi data adalah mengumpulkan atau memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting terlebih dahulu kemudian dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti harus memfokuskan terlebih dahulu pada bagian yang penting, kemudian memberikan gambar yang jelas mengenai makna jilbab sebagai identitas muslimah di SMA N 1 SIRAMPOG.

b. *Data Display*

Data display atau penyajian data yaitu disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Teks yang bersifat naratif adalah teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

c. *Conclusion / Verification*

Conclusion / verification atau penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Pada bagian ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga penelitian tersebut dapat menjawab pertanyaan yang ada (Sugiyono, 2011:345).

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti turun ke lapangan, kemudian mempelajari, menganalisis, menafsirkan, kemudian mengambil kesimpulan dari kejadian yang ditemukan di lapangan. Dari situlah peneliti dapat menemukan data, lalu dari analisis data itu juga yang kemudian menjadi hasil dari penelitian (Siyoto, 2015:121).

BAB II

TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Definisi Konseptual

1. Makna

Waani (2012:36) menyatakan bahwa makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Makna merupakan bagian yang tidak akan terlepas dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansur Pateda sebagaimana dalam Syata (2012:13) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang sangat membingungkan. Karena makna selalu menyatu dengan tuturan kata atau kalimat. Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami makna, yaitu :

- a. Prieto sebagaimana dalam Waani (2012:36) mendefinisikan makna sebagai hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal sang emesor dan reseptor ketika tindakan semik sedang berlangsung.
- b. Eco menyatakan bahwa makna merupakan sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) atau sebuah kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda lain, serta secara sistematis memperlihatkan pula ketidak-tergantungannya kepada wahana tanda yang sebelumnya.
- c. Bloom sebagaimana dikutip Wahab (1995:40) mengatakan bahwa makna merupakan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengatakannya.
- d. Aminudin sebagaimana dalam Syata (2012:13) mengatakan bahwa makna merupakan suatu hubungan antar bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dipahami satu sama lain.

Adenan (2000:126) secara bahasa, untuk menciptakan suatu makna, maka harus diketahui terlebih dahulu dimana makna diperoleh. Makna utuh dapat diperoleh dalam teks dan teks terdapat dalam konteks. Didalam bahasa yang merupakan sumber dari segala pilihan, makna dikenal sebagai *konteks budaya* yang di dalam konteks mengandung genre, dan pada genre tersebut mengandung tujuan sosial tertentu.

Makna juga dikenal juga sebagai *konteks situasi* yang mengandung teks dengan tujuan sosial tertentu dengan lingkup tertentu.

Berkaitan dengan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa makna memiliki arti yang cukup luas, dan untuk menggunakan makna sendiri antara pemakai bahasanya harus memiliki hubungan sosial sehingga dalam penggunaannya dapat mudah dipahami. Oleh karena itu urian tentang makna akan peneliti fokuskan pada bagaimana perspektif siswi mengenai makna jilbab sebagai identitas muslimah di SMA N 1 Sirampog.

2. Jilbab

Secara bahasa, jilbab mempunyai asal kata dari bahasa Arab yaitu *jalaba* dan bentuk jamaknya adalah *jalabib* yang artinya menutup sesuatu dengan sesuatu sehingga tidak menampilkan auratnya. Pusat Penelitian Ilmiah dan Fatwa (2010) mengatakan bahwa jilbab merupakan busana atau pakaian wanita muslimah yang fungsinya adalah sebagai alat penutup dari seluruh bagian-bagian tubuhnya dari kepala hingga telapak kaki. Dalam hal ini, jilbab dapat diartikan sebagai pakaian yang longgar sehingga dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan akan tetapi boleh menampilkan pergelangan tangannya saja.

Ensiklopedia Hukum Islam mengartikan jilbab sebagai pakaian kurung yang longgar lengkap dengan kerudung penutup kepala, leher hingga dada (Jasmani, 2013:66). M.Quraish Shihab dalam Jasmani berpendapat bahwa menurut pakar tafsir Al-Biqa'I, jilbab adalah baju longgar dan penutup kepala wanita. Kemudian dikatakan juga jika jilbab adalah baju, maka baju tersebut adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki, jika jilbab adalah kerudung, maka perintahnya adalah untuk menjulurkannya hingga menutupi wajah dan lehernya (Jasmani, 2013:67).

Hal ini di jelaskan dalam surat Al Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ
 غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Surat Al-Ahzab: 59) (Terjemahan Kemenag, 2023)

Penjelasan dari ayat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa jilbab adalah alat penutup aurat yang digunakan pemakainya untuk menjaga diri seseorang dari orang yang buruk jiwanya, dan yang mempunyai maksud untuk menciderai kehormatannya. Aurat itu sendiri memiliki arti dalam bahasa Arab yaitu keburukan manusia, celah atau kekurangan (Mulhady, 2004:47). Menutupi keburukan merupakan suatu ajaran yang diajarkan oleh Allah Ta’ala dan Rasulullah SAW terutama jika hal tersebut ada pada dirinya. Sedangkan dalam *Syar’i* keburukan merupakan segala sesuatu yang telah diwajibkan untuk ditutup dan dilarang untuk dipandang. Maka dari itu, ketika seseorang membuka auratnya secara tidak langsung orang tersebut membuka kekurangan yang ada pada dirinya. Walaupun mungkin maksud dari orang tersebut adalah karna bangga terhadap kecantikan yang ada pada dirinya, akan tetapi hal tersebut justru berdampak pada diri sendiri dan yang melihatnya (Mulhady, 2004:47).

Islam mewajibkan wanita muslimah untuk menutupi auratnya salah satunya dengan mengenakan jilbab. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, jilbab sudah tidak hanya digunakan sebagai bentuk penegasan atau pembentukan identitas seseorang dalam beragama. Boleh dikatakan jilbab sudah bukan menjadi tolak ukur tingkat keregiliusan seseorang dalam beragama. Karena jilbab sudah bermetamorfosis menjadi *trendfashion* bagi wanita muslimah terutama di kalangan remaja putri dengan adanya berbagai macam model jilbab. Yang mana cara pemakaiannya tidak sesuai dengan syari’at Islam dan masih memperlihatkan sebagian aurat mereka. Oleh karena itu, jilbab menjadi persoalan penting dalam Islam, sehingga wanita muslimah dianjurkan untuk selalu memakai jilbab kapanpun

dan dimanapun berada. Karena jilbab sendiri memiliki lebih banyak mengandung kemaslatan dari pada kemudharatan. Selain untuk menutupi aurat, jilbab juga digunakan sebagai identitas muslimah sehingga mudah dikenali dan lebih terjaga dari hal-hal buruk (Hanafy, 2018:2).

Identitas merupakan suatu ciptaan bukan temuan, maksudnya adalah setiap manusia itu menciptakan identitasnya masing-masing sebagai apa atau seperti apa dirinya hendak ditampilkan, bukan sekedar mencari (Hanifah, 2015: 4). Giddens (1991) dalam Hanifah (2015: 4) juga menjelaskan bahwa identitas diri itu tercipta dari kemampuan seseorang untuk mempertahankan narasinya dan dari narasi tersebut membangun perasaan untuk selalu konsisten mengenai kesinambungan biografis. Jadi, identitas diri itu bukan suatu ciri dari seseorang, atau sekumpulan ciri yang ada pada individu. Ia merupakan “diri sebagaimana yang dipahami oleh orang lain secara spontan terkait dengan biografinya”. Menunjukkan identitas diri melalui penampilan merupakan suatu hal yang sudah banyak di tampilkan oleh masyarakat. Misalnya, pakaian rapi dengan balutan jas merupakan pekerja kantor, pakaian serba hitam para anak punk, jilbab yang digunakan oleh perempuan muslim.

Budiani (2013:4) mengatakan bahwa pemakaian jilbab tidak hanya berkaitan dengan *fashion* atau penampilan saja. Budiani menjelaskan bahwa jilbab merupakan simbol dari nilai-nilai dan tradisi agama Islam. Tetapi faktanya, saat ini masyarakat yang kita jumpai memaknai serta mempresentasikan pakaian jilbab lebih ke kewajiban nilai ke-Islaman yang mengarah pada modernisasi terkait dengan munculnya fenomena jilbab yang *fashionable* yang dipresentasikan oleh desainer, artis, atau tokoh-tokoh lain. Melalui jilbab dan penampilan yang ditunjukkan ini tersimpan citra dari pemakainya, seperti kerapihan, kesopanan, dan simbol ketakwaan sebagai seorang muslimah. Dari penampilan yang *fashionable* ini seorang perempuan muslimah menyimpan identitas penuh makna.

3. Jilbab dalam Perspektif Islam

Fashion atau pakaian sudah menjadi salah satu hal yang didiskusikan secara mendalam dalam Islam. Bahkan kajian di dalam Islam sudah menghasilkan berbagai

macam buku yang membahas tentang jilbab. Hal tersebut menjadi tanda bahwa jilbab merupakan sesuatu yang penting bagi komunitas muslim, begitu juga bagi komunitas di Indonesia. Berbagai kalangan ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai pemakaian jilbab, ada yang berpendapat bahwa memakai jilbab adalah suatu kewajiban bagi wanita muslimah, ada juga yang berpendapat bahwa wanita muslimah hanya diwajibkan memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan tradisi dan kebudayaan setempat. (Tim CNN, 2020)

Diantaranya pendapat ulama tentang jilbab, yaitu :*Pertama*, Menurut Fuad Mohd Fachruddin, jilbab adalah menutupi yang terbuka atau selimut penutup badan atau tirai penghambat pandangan. Jilbab juga memiliki arti mengikuti perintah Allah SWT dan melibatkan diri dalam golongan muslim yang beriman. Oleh karena itu, dikatakan juga bahwa jilbab ibarat rumah dimana wanita dapat menyembunyikan dirinya dari gangguan dan godaan (Fachruddin, 2984:xi)

Kedua, menurut Abu Al-Ghifari jilbab merupakan bukti keagungan budi pekerti wanita, yang mana ketika seseorang memakai jilbab seseorang tersebut juga harus mencerminkan perilaku bathinnya dengan mengharap ridha Allah SWT. Dikatakan juga bahwa jilbab bukan hanya pakaian yang memiliki ciri khas, tetapi rapi, dan tidak mengikuti mode pakaian tertentu, serta perpaduan warnanya harus serasi antara atas dan bawah. Jilbab bukan pakaian yang digunakan untuk mencari popularitas atau mengikuti tren seperti orang-orang yang ingin dipuji seksi dan tenar (Al-Ghifari, 2005:215).

Ketiga, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, jilbab secara umum adalah alat penutup dan untuk menjaga kesopanan. Wanita muslimah yang memakai jilbab biasanya tidak pernah berpikir untuk menunjukkan identitas dan agama yang mereka peluk, mereka hanya memakai jilbab karena menaati perintah tuhan mereka. Yusuf berpendapat bahwa jilbab bukanlah simbol dari keagamaan seseorang. Karena simbol sendiri sebenarnya tidak memiliki fungsi apapun, hanya sebuah bentuk ekspresi seseorang dalam menganut agama yang mereka percayai (Al-Qadarawi, 2004:84).

Keempat, menurut Al-Asymawi, jilbab adalah suatu keharusan budaya daripada keharusan agama. Al-Asymawi mengatakan bahwa hadits yang menjadi penunjuk

tentang wajibnya memakai jilbab merupakan Hadits Ahad yang mana tidak bisa menjadikannya sebagai landasan hukum. Karena jika memakai jilbab merupakan suatu kewajiban maka dampaknya akan besar. Al-Asymawi juga berpendapat jika rambut yang merupakan sebuah mahkota bagi perempuan adalah aurat yang harus ditutupi, maka nantinya wajah yang merupakan singgasana juga akan menjadi aurat dan pada akhirnya semua akan menjadi aurat. Kemudian perempuan-perempuan tidak bisa melakukan aktifitas apapun karena semua serba aurat. Pada intinya, selama dalam pemakaian jilbab itu merupakan pilihan sendiri dan sebagai pencarian jati diri bagi seorang muslimah dan bukan karena paksaan atau tekanan maka itu sah-sah saja (Asimawi, 2003:xiv).

Berkaitan dengan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mengenai makna jilbab tersebut. Jilbab dapat diartikan sebagai kain panjang yang longgar, dan tidak tipis yang fungsinya untuk menutupi aurat dari kepala hingga menjulur ke dada. Meski demikian, di jaman sekarang masih banyak ditemukan perempuan yang memakai jilbab hanya untuk mengejar mode atau *trend fashion* yang sebenarnya hal tersebut bukan termasuk dalam kategori berjilbab.

Kemudian dalil yang menjelaskan wajibnya berjilbab terdapat dalam HR. Bukhari No.351 dan Muslim No.890 :

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أُمِرْنَا أَنْ نُخْرَجَ الْحَيْضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَدَوَاتِ الْخُدُورِ ،
فَيَشْتَهَدْنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتَهُمْ ، وَيَعْتَزِلْنَ الْحَيْضَ عَنْ مُصَلَّاهُنَّ . قَالَتْ
«أَمْرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ « لِتُلْبِسَهَا صَاحِبَتُهُمْ جِلْبَابَهَا

Artinya: Dari Ummu ‘Athiyah, ia berkata “Pada hari raya kami diperintahkan untuk mengeluarkan wanita-wanita haid dan gadis-gadis pingitan untuk menghadiri jamaah kaum muslimin dan doa mereka. Tetapi wanita-wanita haid harus menjauhi tempat sholat mereka. Seorang wanita bertanya “Wahai Rasulullah, seorang wanita di antara kami tidak memakai jilbab (bolehkah dia keluar?)”. Beliau menjawab, “Hendaklah kawannya meminjamkan jilbabnya untuk di pakai wanita tersebut” (HR. Bukhari No.351 dan Muslim No.890).

Dijelaskan juga dalam QS. Al A’raf: 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَدَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسٌ

التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: ”Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.” (QS Al A’raf: 26). (Terjemahan Kemenag, 2023)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan tentang beruntungnya makhluk Allah, karena Allah menurunkan pakaian untuk umat-Nya sebagai penutup aurat serta perhiasan diri. Namun demikian, masih banyak perempuan yang lebih memilih pakaian yang menampakan aurat, atau pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya meski sudah dibalut dengan jilbab. Padahal jaman sekarang sudah banyak pakaian muslimah dengan tren masa kini yang longgar, menutup aurat dan tidak ketinggalan mode. Meskipun sudah dijelaskan, dalam ayat di atas untuk selalu ingat bahwa pakaian yang dipakai oleh umat muslimbukan untuk menunjukkan keindahan tubuh atau status sosial tertentu, namun untuk menutup aurat agar kita lebih terjaga dan lebih sopan, sehingga Allah menyebutnya sebagai perhiasan. Perhiasan sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk mempercantik diri, dalam hal ini perhiasan yang dimaksud adalah untuk menjadikan diri untuk mempunyai kesan indah, bagus seperti menaruh bunga di ruang tamu (Bahtiar, 2009:88).

Hidayat (2018:23) mengatakan bahwa pakaian dalam Islam sendiri sebenarnya tidak menentukan harus dengan model pakaian tertentu, namun dalam Islam memiliki syarat yang harus terpenuhi agar menjadi pakaian yang syar’i dan menutupi aurat, yaitu:

- a. Pakaian yang dikenakan harus menutupi seluruh anggota badan kecuali bagian tubuh yang dibolehkan, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.
- b. Bahan kain yang digunakan harus tebal dan tidak menerawang, karena tujuan jilbab adalah untuk menutupi.

- c. Tidak dijadikan sebagai hiasan dengan menggunakan warna yang mencolok sehingga menjadi pusat perhatian.
- d. Harus longgar, tidak ketat dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang dapat memancing fitnah dan pesona serta tidak menunjukkan aurat.
- e. Tidak memakai wangi-wangian atau parfum, karena dikhawatirkan parfum dapat membangkitkan gairah laki-laki. Pakaian yang digunakan tidak menyerupai laki-laki.
- f. Pakaian bukan untuk mencari ketenaran atau reputasi dalam masyarakat.
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

Setidaknya terdapat dua fungsi utama seseorang dalam berpakaian yang sering diungkapkan oleh para ulama, yaitu:

- a. Pakaian digunakan seseorang untuk membedakan dirinya dari kelompok tertentu, yang mana fungsi pakaian sebagai pembeda ini memberikan kesan ketegasan dalam konsep diri. Misalnya pada santri, mereka akan mengenakan peci, baju koko dan sarung untuk menegaskan tentang dirinya dan membedakan dirinya dari anak modern atau anak *funky*.
- b. Fungsi utamanya tidak boleh mempengaruhi cara pandang serta perilaku orang yang memakainya (Sulaiman, 2004:31).

4. Jilbab sebagai Identitas Muslimah

Kata identitas berasal dari bahasa latin, yaitu “idem” yang berarti serupa. Hal tersebut merupakan dasar dari pengaturan kepribadian. Identitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat, karena identitas sendiri dapat membuat gambaran seseorang melalui penampilan fisik, ciri khas, warna kulit, bahasa yang digunakan, dan semua hal yang digunakan dalam mengonstruksi identitas (Sakti dan Yulianto, 2018:2).

Jilbab merupakan identitas perempuan muslim seperti dalam QS. Al-Ahzab: 59 yang menjelaskan bahwa jilbab merupakan sebuah identitas bagi perempuan-perempuan merdeka yang terbebas dari perbudakan. Dijelaskan oleh Mersini dalam

Suhendra (2013:14) bahwa konsep jilbab atau hijab menyebabkan perempuan muslim tidak dapat bergerak bebas, dan selalu memiliki ruang yang sangat terbatas karena mereka selalu merasa dalam pengawasan kepala keluarga. Hal ini karena seorang kepala keluarga memiliki hak penuh atas tubuh perempuan maupun monopoli atas seksualitas dan reproduksi mereka.

Shihab (2004:18) mengatakan bahwa dalam ajaran Islam, jilbab menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental untuk mencabut akar-akar kemrosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas. Kemudian menurut Al-Mahalli dalam Suhendra (2013:14) untuk keharusan dalam menggunakan jilbab sendiri merupakan suatu pembeda antara perempuan terhormat dengan murahan selain untuk menghindari dari laki-laki jahil. Ketika perempuan keluar dengan menggunakan jilbabnya, itu merupakan tanda bahwa perempuan tersebut merupakan perempuan mulia dan terhormat. Selain fungsi identitas tersebut, Shihab (2004:19) mengatakan bahwa Islam tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, hanya saja perempuan merupakan simbol keindahan sehingga hanya perempuan yang diwajibkan dalam memakai jilbab.

a. Tradisi Jilbab

Waidi sebagaimana dikutip Wijayanti (2017:154) jilbab atau hijab merupakan suatu bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Dalam masyarakat Yunani, jilbab atau hijab digunakan oleh wanita-wanita sebagai alat penutup untuk wajahnya dengan ujung selendang, atau hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu. Kemudian dalam masyarakat Romawi, wanita sangat memperhatikan hijabnya dan mereka tidak keluar rumah jika tidak mengenakan jilbabnya. Kemudian al-Ghaffar dalam Wijayanti (2017:154) menjelaskan bahwa kewajiban penggunaan hijab bagi wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaan dan merendahkan martabat wanita. Akan tetapi untuk menghormati dan memuliakannya agar nilai-nilai dan norma-norma sosial agama mereka tidak runtuh.

Penggunaan jilbab menurut kalangan antropologis pada awalnya bukan berasal dari perintah dan ajaran kitab suci, akan tetapi dari suatu kepercayaan

masyarakat bahwa si mata iblis (*the evil eye*) harus dicegah dalam melakukan aksi jahatnya yaitu dengan menggunakan cadar. Penggunaan jilbab digunakan oleh wanita yang sedang mengalami menstruasi, jilbab digunakan untuk menutupi pancaran mata dari sinar matahari dan sinar bulan karena pancaran tersebut dipercaya sangat berbahaya dan dapat menimbulkan kerusakan pada alam dan manusia. Penggunaan jilbab juga pada awalnya hanya dipakai oleh para bangsawan dan keluarga terhormat saja. Karena penggunaan jilbab digunakan sebagai pengganti gubuk pengasingan bagi keluarga raja atau bangsawan. Jadi ketika mengalami menstruasi tidak perlu mengasingkan diri dalam gubuk pengasingan (Wijayanti, 2017:157).

Hasibuan (2018:43) menjelaskan bahwa jilbab dan kerudung (*khimar*) terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, jadi harus didudukkan dalam istilah syar'i. Jilbab sendiri merupakan *milhafah*, atau pakaian longgar seperti abaya/gamis yang menutup tubuh wanita dari atas hingga ujung kaki, sedangkan *khimar* merupakan penutup kepala. Jadi jilbab berfungsi untuk menutup tubuh wanita hingga ujung kaki, sedangkan *khimar* untuk menutup kepala, leher hingga dada seperti yang dijelaskan pada QS. An Nur ayat 31. Dengan demikian, menyamakan jilbab dengan kerudung tidak dibenarkan karena keduanya sangat berbeda.

Fenomena jilbab di Indonesia muncul pada tahun 1980-an, yang mana pada saat itu muncul kasus-kasus siswi dilarang memakai jilbab di sekolah negeri karena jilbab dianggap sebagai urusan personal. Penggunaan jilbab juga dilarang di beberapa instansi pemerintahan yang membuat banyaknya instansi-instansi menolak untuk mempekerjakan perempuan, alasan larangan tersebut yaitu untuk memperlancar komunikasi dan proses produksi. Kemudian pada tahun 1990-an, larangan tersebut dicabut baik di sekolah maupun di instansi pemerintah. Setelah berakhirnya kasus tersebut jilbab hanya dianggap simbol busana kaum pinggiran atau kampung. Kemudian jilbab hanya digunakan dalam momen tertentu seperti saat perayaan hari besar Islam, melayat, dan lain-lain. Jilbab juga

digunakan untuk mengukur kedalaman dan keyakinan seseorang dalam beragama (Budiani, 2011:62).

Kemudian pada akhir perkembangan akhir 1990-an, muncul istilah *jilbaber* atau pemakai jilbab populer yang kemudian menjadi *trend*. Dari sini masyarakat mulai bebas mengekspresikan diri melalui jilbab yang dipakainya. Semakin berkembangnya jaman, pemakaian jilbab populer semakin banyak digandrungi oleh diberbagai kalangan, termasuk kalangan remaja. Namun dengan munculnya berbagai macam model jilbab yang memiliki keunikan masing-masing ini membuat para pemakai jilbab tidak memperhatikan rambu-rambu syariat Islam, sehingga membuat nilai keIslamannya terkikis (Budiani,2011:62).

b. Pergeseran Makna Jilbab Konvensional dan Modern

Perkembangan *trendfashion* busana muslim di Indonesia semakin melesat sehingga menjadi pusat perhatian masyarakat bahkan hingga ke mancanegara. Hal inilah yang menjadi wanita muslim di Indonesia berani menggunakan jilbab, dan mulai bermunculan komunitas-komunitas dengan anggota *hijabers* atau pengguna jilbab modern. Yang mana komunitas tersebut menampilkan konstruksi wanita yang dulunya berjilbab tradisional menjadi modern (Aini, 2013:1). Hal tersebut dikarenakan masyarakat biasanya akan memilih busana yang sedang tren dalam jangka waktu tertentu, atau bisa disebut dengan istilah *fashion*.

Dahulu busana muslim merupakan pakaian yang dianggap busana yang Islami, ketinggalan jaman, kuno, monoton, dan memiliki kesan tradisional. Namun berbeda dengan sekarang, busana muslim sudah menjadi tren di kalangan masyarakat. Hal tersebut nampaknya semakin dikonstruksikan melalui munculnya komunitas *hijabers* yang terdiri dari sekelompok remaja atau dewasa yang menampilkan jilbab dengan gaya terkini. Pencetus dari komunitas *hijabers* sendiri merupakan seorang desainer muda bernama Dian Pelangi, yang merancang busana-busana *trendy* khususnya busana muslim dengan tujuan untuk menginspirasi wanita muslim untuk mengenakan busana muslim (Aini, 2013:4).

Dian Pelangi juga mengekspresikan gaya *fashion*-nya dengan konsistensi konsep dirinya yaitu pelangi melalui blognya "*The Merchant Daughter*" sebagaimana dikutip Aini (2013:5). Dengan gaya *fashion* yang diterapkannya inilah yang mampu menarik perhatian wanita muslimah di Indonesia, dan menginspirasi banyak orang dalam hal *fashion*. Hal ini terbukti setelah adanya blog yang di unggah oleh Dian Pelangi ini banyak orang yang menggunakan jilbab dari yang awalnya tidak menggunakan jilbab. Selain itu, Dian Pelangi juga membagikan tutorial memakai jilbabnya melalui akun media sosialnya seperti Facebook, Instagram, Youtube dan lainnya, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mempelajari dan menirunya.

Konstruksi wanita muslimah yang digambarkan oleh Dian Pelangi ini memunculkan adanya pergeseran makna jilbab. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya wanita muslimah yang memakai jilbab karena gaya *fashion* jilbab yang semakin beragam dan *fashionable*. Selain itu, saat ini jilbab merupakan pakaian yang fleksibel dan dengan model yang beragam ini diterima oleh masyarakat sebagai pakaian yang sedang tren. Gaya hidup merupakan refleksi identitas seseorang, yang mana identitas tersebut dapat memperlihatkan seperti apa dan bagaimana orang tersebut. Maka dari itu, gaya hidup sering dihubungkan dengan status sosial ekonomi dan menunjukkan citra seseorang (Aini, 2013:8).

B. Teori Tindakan Sosial

Penelitian dengan judul Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Muslimah (Studi pada Siswi Kelas XI SMA N 1 SIRAMPOG Kabupaten Brebes) ini menggunakan teori tindakan sosial, yang mana teori ini menjelaskan tentang suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mana tindakan tersebut memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi individu tersebut yang kemudian berkaitan dengan orang lain. Asumsi dasar penggunaan teori ini adalah Max Weber menganalisis tentang tindakan sosial (*social action*) dengan memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan, yang mana inti dari pembahasannya adalah bahwa "setiap tindakan manusia itu mempunyai arti". Dalam

hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana siswi SMA N 1 SIRAMPOG memaknai jilbab sebagai suatu tindakan di kehidupan sosialnya terutama di lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Weber bahwa setiap tindakan manusia itu mempunyai makna, disini tindakan siswi dalam memakai jilbab juga tentunya memiliki makna tersendiri, yaitu jilbab sebagai identitas muslimah yang mengikuti aturan agama untuk selalu menutup auratnya, dan sebagai pelengkap busana agar terlihat lebih *trendy*, juga ditemukan siswi non-Islam yang memakai jilbab karena bentuk kesopanan terhadap guru dan teman-teman yang mayoritas beragama Islam.

Max Weber lahir pada tahun 1864 di Erfurt sebagai anak tertua dari delapan bersaudara. Weber merupakan anak seorang liberal Jerman dari kelas menengah yang terpendang di kalangan politik partai Liberal Nasional (*National Liberal Party*) di masa Bismark. Weber banyak mempelajari ilmu pendidikan, di antaranya ekonomi, sejarah, hukum, filosofi, dan teologi. Weber meraih gelar doktor dalam studi organisasi dagang pada Abad Pertengahan. Kemudian Weber diangkat menjadi guru besar pada studi sejarah agrarian Romawi di Berlin, serta menjadi guru besar ekonomi di Freiburg pada tahun 1894 dan 1896 di Heidelberg. Yang kemudian memiliki karya-karya utama yang sering dirujuk oleh para ahli sosiologi. Akan tetapi pokok persoalan sosiologi dari Max Weber adalah tindakan sosial. Weber menemukan bahwa dalam tindakan sosial itu tidak hanya memiliki dimensi rasional akan tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang di lakukan oleh individu, yang mana dalam tindakan tersebut selalu berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Dari sini Weber akhirnya menemukan empat tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan nilai (Damsar, 2015:115).

1. Tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan dan dilakukan secara sadar, yang mana memiliki tujuan tertentu dengan alat yang dipakainya. Dalam hal ini, siswi SMA N 1 SIRAMPOG memakai jilbab dengan buka-tutup dilakukan dengan sadar, namun mereka memiliki tujuan tertentu seperti saat ada turnamen olahraga, siswi akan terang-terangan membuka jilbab karena dengan buka jilbab mereka merasa memiliki gerak yang lebih bebas. Selain itu tindakan ini juga terlihat ketika diadakannya

pertunjukan seni seperti teater, festival sekolah dan lain sebagainya. yang membuatsiswi harus melepas jilbabnya. Hal ini bertujuan supaya cerita yang dibawakan menjadi terlihat seperti nyata dan menarik bagi penonton.

2. Tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang dilakukan untuk sebuah alasan atau tujuan tertentu, yang mana hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh individu tanpa memikirkan kembali akankah berhasil atau tidak dalam melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini, pilihan memakai jilbab atau tidak dalam kegiatan olahraga atau memakai jilbab bermodel atau tidak saat kegiatan belajar mengajar, menjadi alat untuk meraih tujuan siswi SMA N 1 SIRAMPOG.
3. Tindakan afektif yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Dalam hal ini ketika ada guru menegur siswinya membuka jilbab, siswi akan langsung membandingkan kelas lain yang biasa membuka jilbab saat olahraga. Atau ketika terdapat siswi yang memakai jilbab pashmina lalu ada guru yang menegur, siswi akan membalikan keadaan dengan mengatakan bahwa salah satu gurunya juga memakai jilbab yang bermodel.
4. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang terjadi secara turun menurun yang menjadi kebiasaan atau tradisi. Tindakan ini dilakukan tanpa adanya refleksi atau perencanaan. Dalam hal ini yang menjadi sebuah tradisi di SMA N 1 SIRAMPOG adalah diadakannya *class meeting* yang biasanya diadakan setelah selesai ujian. Biasanya pada acara tersebut, banyak siswi yang tidak memakai pakaian olahraga yang di dapat dari sekolah, bahkan terdapat siswi yang memakai *outfit* yang tidak sesuai dengan tema olahraga di sekolah, seperti mengenakan celana legging dengan kaos ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya dan dalam pemakaian jilbab pun biasanya akan menyesuaikan *outfit* yang dikenakan.

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA N 1 SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

A. Sejarah SMA N 1 Sirampog

SMA N 1 Sirampog merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di kecamatan Sirampog. Sekolah tersebut juga merupakan sekolah negeri pertama yang di Kecamatan Sirampog yang berdiri pada tahun 2010, dalam menjalankan kegiatannya berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Ephie, 2018). Kemudian dijelaskan oleh Bapak Munawir bahwa pada awalnya sekolah tersebut berjumlah 33 siswa IPA, 28 siswa IPS dan 24 tenaga pendidik. Pada tahun pertama sekolah tersebut baru berdiri dua gedung, yaitu gedung yang menjadi ruang kegiatan belajar mengajar dan gedung kedua untuk ruang TU serta ruang guru. Selain karena sekolah tersebut masih belum memiliki bangunan yang sempurna, sekolah tersebut juga belum memiliki akreditasi yang baik seperti sekolah lain, sehingga belum bisa menarik perhatian banyak orang. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi siswa dan orang tua untuk mendaftar di sekolah tersebut. Apalagi pada saat itu pembangunan masih tetap berlanjut, dan dikhawatirkan dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar siswa dan guru.

Kemudian disampaikan oleh Jalil (2018) yang merupakan alumni angkatan pertama di SMA N 1 Sirampog pada tahun ajaran 2011/2012, dalam blog pribadinya Jalil menjelaskan bahwa dengan predikat sekolah baru ini banyak masyarakat yang menganggap remeh sekolah tersebut karena berbagai macam hal, bahkan siswa dari angkatan pertamanya pun banyak yang di sebut-sebut sebagai "kelinci percobaan" oleh siswa sekolah lain. Akan tetapi dengan status negeri pada sekolah tersebut memungkinkan pembangunan sekolah mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Selanjutnya berdasarkan website Kemendikbud (2022) SMA N 1 Sirampog disebutkan pada tanggal 9 November 2017 sekolah mengajukan permohonan akreditasi untuk status diakui, hingga akhirnya mendapat putusan akreditasi B dengan no. SK akreditasi 165/BAP-SM/XI/2017.

Kepala sekolah SMA N 1 Sirampog yaitu Bapak Munawir juga menjelaskan bahwa setelah beberapa tahun, sekolah tersebut sudah menjadi sekolah favorit yang banyak peminatnya. Bahkan sekarang ini sistem pendaftaran pada sekolah tersebut sudah seperti sekolah negeri lainnya, yaitu dengan menggunakan nilai ujian nasional. Apalagi sudah diberlakukannya sistem zonasi yang menjadikan siswa dan siswi hanya bisa mendaftar sekolah negeri di SMA N 1 Sirampog. Sistem zonasi sendiri merupakan seleksi penerimaan peserta didik baru berdasarkan daerah yang ditinggali. Akan tetapi sekolah masih dapat menerima peserta didik baru dari luar dengan alasan berprestasi sebanyak 5% dan alasan khusus lainnya sebanyak 5%.

Gambar 1. Foto Siswa dan Siswi Angkatan 2011/2012



Sumber: <https://abduljalil03.wordpress.com/2018/07/menjadi-angkatan-pertama-di-sma-negeri-1-sirampog/> (2011)

Gambar 2. Bangunan Sekolah pada Awal Berdiri



Sumber : <https://abduljalil03.wordpress.com/2018/07/menjadi-angkatan-pertama-di-sma-negeri-1-sirampog/> (2011)

B. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 Sirampog
2. NPSN : 20350720
3. NSS : 301032905050
4. Akreditasi Sekolah : B
5. Kurikulum : Kurikulum 2013
6. Alamat Lengkap Sekolah : Jl. RAYA SIRAMPOG KM.9 MANGGIS
 - Dusun : Gunungkembang
 - Kelurahan : Manggis
 - Kecamatan : Sirampog
 - Kabupaten : Brebes
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - Kode Pos : 52272
 - No. Tlp : (0289) 515 9178
 - Email : sman1sirampog@gmail.com
 - Website : <http://smansirampog.sch.id>
7. Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Munawir, M.Pd
8. Waktu penyelenggaraan : 5/ Sehari Penuh
9. Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah
10. Luas Bangunan : 5.218 m^2

C. Visi dan Misi

1. Visi

Beriman, Berbudaya, Cerdas, Berwawasan Lingkungan, Terampil dan Mandiri.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong kualitas kompetensi siswa
- b. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM)
- c. Menyelenggarakan kegiatan bakat dan minat berbasis kebutuhan dan orientasi masa depan

- d. Menyelenggarakan seni budaya dan olahraga yang berorientasi mutu dan prestasi
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- f. Membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan
- g. Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual
- h. Melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia
- i. Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

D. Struktur Organisasi SMA N 1 Sirampog

Berdasarkan dokumentasi, struktur organisasi yang ada di SMA N 1 Sirampog adalah sebagai berikut :

Gambar 3. Struktur Organisasi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

E. Kondisi Geografis

Berdasarkan data terakhir pada bulan November 2022 pada website sekolah, SMA N 1 Sirampog merupakan sekolah negeri pertama di Kecamatan Sirampog. Sekolah tersebut sebenarnya jauh dari pusat kota, namun sekolah tersebut berada di pinggir jalan raya Kecamatan sehingga mudah di jangkau oleh siswa. SMA N 1 Sirampog berada di

wilayah pegunungan dengan ketinggian 456 Mdpl. Secara geografis, SMA N 1 Sirampog terletak pada lintang -7.2057 dan garis bujur 109.0588 dengan memiliki batas wilayah diantaranya, bersebelahan persis dengan Puskesmas Sirampog, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mendala, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Manggis dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buniwah. Kemudian luas tanah di wilayah sekolah tersebut adalah $14.240\ m^2$. Luasan tersebut digunakan sebagai bangunan fisik seluas $5.218\ m^2$ yang, sedangkan untuk bangunan yang tidak digunakan seluas $9.022\ m^2$. Beberapa bangunan fisik telah berdiri terdiri dari :

1. Bangunan depan terdiri dari 5 ruang yaitu ruang TU/resepsionis, laboratorium, ruang musik serta ruang kepala sekolah.
2. Bangunan kedua terdapat 4 ruang yaitu ruang guru, laboratorium, perpustakaan dan UKS.
3. Bangunan ketiga yaitu tempat ibadah atau masjid.
4. Bangunan keempat sampai bangunan ke tujuh terdapat kelas-kelas untuk ruang kegiatan belajar mengajar.
5. Bangunan kedelapan adalah ruang BK atau Bimbingan Konseling, gudang serta koperasi. Selain itu sekolah tersebut juga memiliki beberapa gazebo di berbagai tempat yang berbeda.

Jika diperhatikan SMA N 1 Sirampog memiliki letak yang sangat strategis, letaknya dekat dengan perkampungan dan jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Selain itu memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar serta memudahkan komunikasi antar guru, siswa dan wali murid.

F. Kondisi Demografis

1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Pendidik

Tabel 1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Pendidik

| Tenaga Pendidik | | |
|---------------------|---------------------|----------|
| No. | Keterangan | Jumlah |
| 1. | Guru Berstatus PNS | 13 Orang |
| 2. | Guru Berstatus PPPK | 9 Orang |
| 3. | Guru berstatus GTT | 10 Orang |
| Tenaga Kependidikan | | |
| 1. | Tata Usaha | 4 Orang |
| Total | | 36 Orang |

Sumber : Data SMA N 1 Sirampog Tahun Ajaran 2021/2022

2. Jumlah Peserta Didik Kelas X-XIII

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas X

| TAHUN AJARAN 2021/2022 | | | | | | |
|----------------------------|-----------|-----|-----|----|----|----|
| KELAS X | | | | | | |
| | X 1 | X 2 | X 3 | X4 | X5 | X6 |
| Jumlah Rombel | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 |
| Jumlah Siswa | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 | 36 |
| Jumlah Keseluruhan kelas X | 216 Siswa | | | | | |

Sumber : Data SMA N 1 Sirampog Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik Kelas XI

| TAHUN AJARAN 2021/2022 | | | | | | |
|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| KELAS XI | | | | | | |
| | XI IPA 1 | XI IPA 2 | XI IPA 3 | XI IPS 1 | XI IPS 2 | XI IPS 3 |
| Jumlah Rombel | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 |
| Jumlah Siswa | 35 | 34 | 35 | 35 | 36 | 34 |
| Jumlah Keseluruhan kelas XI | 209 Siswa | | | | | |

Sumber : Data SMA N 1 Sirampog Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Kelas XII

| TAHUN AJARAN 2021/2022 | | | | | | |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| KELAS XII | | | | | | |
| | XII IPA 1 | XII IPA 2 | XII IPA 3 | XII IPS 1 | XII IPS 2 | XII IPS 3 |
| Jumlah Rombel | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 | 18 |
| Jumlah Siswa | 33 | 35 | 35 | 36 | 36 | 36 |
| Jumlah Keseluruhan kelas XII | 211 Siswa | | | | | |

Sumber : Data SMA N 1 Sirampog Tahun Ajaran 2021/2022

G. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial di sekolah SMAN 1 Sirampog disini adalah sesuatu yang meliputi kerukunan antar sesama. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan dalam menjalankan

kehidupan sosial agar kehidupan sosialnya dapat terjalin dengan baik. Siswa dan siswi SMA N 1 Sirampog merupakan siswa/siswi yang memiliki sikap gotong royong serta sikap tolong menolong yang sangat tinggi. Hal ini terlihat ketika diadakannya acara seperti pramuka, PMR, bakti sosial serta acara-acara lain yang melibatkan siswa/siswi dan masyarakat Desa. Seperti ketika di Dukuh Sambungregel Desa Manggis terjadi bencana alam tanah bergerak yang mengakibatkan setidaknya 23 rumah warga mengalami rusak berat, 4 rumah mengalami rusak sedang, 3 rumah mengalami rusak ringan serta merusak jalan penghubung desa (Manggis-Buniwah). Siswa/siswi khususnya yang mengikuti pramuka dan relawan menerapkan sikap tolong menolong, yaitu dengan memberikan bantuan secara material maupun bantuan secara non material. Bantuan secara material di peroleh dari hasil sumbangan siswa/siswi SMA N 1 Sirampog, serta diadakannya piket anggota OSIS, pramuka dan relawan untuk meminta bantuan donasi di jalan raya kepada para pengendara lalu lintas. Sedangkan bantuan non material yaitu dengan mengikuti bakti sosial yang diadakan sekolah untuk ikut membersihkan sisa-sisa reruntuhan bangunan rumah warga (Wawancara Bapak Rofen Efendi selaku Pembina Pramuka).

Sementara itu dengan semakin berkembangnya zaman, maka tatanan masyarakat juga semakin berkembang dan mengalami berbagai perubahan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari budaya luar dan sebagainya. Salah satu bentuk pengaruh dari budaya luar yaitu semakin banyak anak muda yang memiliki banyak pengalaman yang diperoleh dari perpindahan dari desa ke kota, yang mana hal ini membawa dampak modernisasi seperti yang terjadi di kota-kota besar. Seperti contoh dalam berpakaian, siswa/siswi sudah banyak dipengaruhi oleh dunia luar yang menjadikan kesan anak desa yang sederhana dan apa adanya menjadi pudar, diganti dengan gaya berpakaian anak kota yang selalu mengikuti *trend* (Wawancara Bapak Rofen Efendi selaku Pembina Pramuka).

H. Kondisi Agama

Agama merupakan sebuah kepercayaan atau pola perilaku seseorang yang mana digunakan untuk menangani masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang mengetahuinya (Haviland, 1988 dalam Asir,

2014:51). Joesef Sou'yb sebagaimana dikutip oleh Asir (2014:51) mendefinisikan agama sebagai suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung didalamnya. Dan juga agama yang tersebut harus berpijak pada suatu kodrat kejiwaan berupa keyakinan, sehingga kuat atau tidaknya agama bergantung pada sejauh mana keyakinan tersebut tertanam pada jiwa pemeluknya. Maka dari itu, agama menjadi ketentuan ketuhanan yang dijadikan panutan oleh pemeluknya yang dapat mengantarkan pemeluknya pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

SMA N 1 Sirampog merupakan sekolah yang mayoritas siswa/siswi dan gurunya memeluk agama Islam. Meskipun sekolah tersebut negeri dan terdapat beberapa siswi yang non-Islam, akan tetapi sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi tradisi. Hal ini dapat dilihat dengan pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, *rajaban* atau Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban atau biasa disebut *ruwahan* yang dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban, *suroan* yang diadakan setiap tanggal 1 Muharram, *halal bil halal* yang diadakan ketika hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran Idul Fitri dan hari besar Islam lainnya. Kemudian untuk sarana prasarana dalam menunjang peribadatan bagi umat Islam di SMA N 1 Sirampog ini dapat terlihat pada bangunan masjid. Kemudian untuk siswa/siswi non-Islam biasanya guru akan memberikan jam kosong untuk ke perpustakaan atau diliburkan (Wawancara Ibu Ummah selaku guru Pembina Rohis).

I. Pelayanan Administrasi Akademik di SMA N 1 Sirampog

SMA N 1 Sirampog memiliki pelayanan administrasi akademik, yang terdiri dari:

1. Ruang Tata Usaha
2. Tempat Ibadah
3. Ruang Bimbingan Konseling
4. Ruang Kepala Sekolah
5. Ruang Guru
6. Perpustakaan
7. Labolatorium
8. Unit Kesehatan Siswa (UKS)
9. Koperasi

J. Kegiatan Pendukung di SMA N 1 Sirampog

Kemudian untuk kegiatan pendukung atau bisa disebut ekstra kulikuler yang ada di SMA N 1 Sirampog adalah :

1. Pramuka
2. Palang Merah Remaja (PMR)
3. Rohani Islam (Rohis)
4. Bola Volly
5. Takraw
6. Teater
7. Futsal
8. Paduan suara
9. Jurnalistik
10. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
11. Hadroh

BAB IV

PEMAKNAAN JILBAB SEBAGAI IDENTITAS MUSLIMAH

A. Pandangan Siswi terhadap Makna Jilbab di SMA N 1 Sirampog

Jilbab merupakan salah satu pakaian yang sudah banyak didiskusikan oleh para ulama yang tentunya terdapat pro dan kontra mengenai pendapat tersebut. Salah satunya pendapat dari Quraish Shihab yang mengatakan bahwasanya jilbab adalah pakaian yang tidak diwajibkan untuk kaum muslimah karena tidak boleh dikatakan syariat tanpa *nash* yang jelas. Hal ini jelas bertentangan dengan pendapat para ulama masa lalu yang sepakat tentang bagian rambut wanita sebagai aurat. Akan tetapi, menurut para ulama kontemporer yang mana sebagian besar merupakan ulama Indonesia, pada masa lalu justru memperbolehkan wanita mengenakan kerudung yaitu yang memperlihatkan sebagian rambut dan leher (Thohari, 2011:75).

Pernyataan diatas memberikan sebuah indikasi tentang perspektif dari siswi SMA N 1 Sirampog mengenai pemakaian jilbab. Peneliti tertarik untuk mengulik hal ini dari segi latar belakang, alasan berjilbab serta model jilbab yang dipakai. Perspektif siswi merupakan suatu sudut pandang atau pandangan siswi dalam mengenai suatu hal yang sedang peneliti amati, yaitu pemaknaan jilbab sebagai identitas muslimah. Pemakaian jilbab sendiri merupakan salah satu tindakan sosial yang di lakukan oleh siswi. Hasil dari wawancara mengenai pandangan siswi ini tentunya memiliki perspektif yang berbeda Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan oleh setiap siswi tentang jilbab dan fungsionalitasnya secara sosial di SMA N 1 Sirampog. Melihat latar belakang yang sudah di uraikan di atas, hasil dari pengumpulan data mengenai pandangan siswi SMA N 1 Sirampog tentang jilbab adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Siswi dalam Memaknai Jilbab

Perkembangan zaman yang ada semakin massif, sehingga terdapat banyak wanita muslimah yang memakai jilbab dengan berbagai macam model, yang kemudian model jilbab tersebut merambah ke berbagai kalangan termasuk pada siswi sekolah menengah atas. Akan tetapi bisa saja dalam pemakaian jilbab

tersebut, mereka belum mengetahui makna dari jilbab tersebut sehingga dalam pemakainnya pun masih asal pakai karena ingin menaati perintah Allah SWT. Namun sebagai seorang muslimah ketika memutuskan memakai jilbab alangkah baiknya jika mengetahui terlebih dahulu makna jilbab yang dipakainya.

Hal ini disampaikan Nabila dalam wawancara :

“Sebagai seorang muslimah, jilbab itu merupakan kewajiban bagi perempuan baligh yang berfungsi untuk menutup aurat. Kalau jilbab yang bermodel-model itu menurut saya bukan jilbab tapi penutup kepala atau hiasan kepala. Karena syarat dari jilbab itu kan menutup kepala hingga menutup dada” (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Nabila menyatakan bahwa menurutnya, jilbab adalah kewajiban bagi perempuan Muslim yang telah dewasa (baligh) dan berfungsi untuk menutup aurat. Dia berpendapat bahwa jilbab yang memiliki model-model tertentu bukanlah jilbab sejati, melainkan lebih merupakan penutup kepala atau hiasan kepala. Menurutnya, syarat yang sebenarnya dari jilbab adalah menutup kepala hingga menutupi dada.

Kemudian disampaikan juga oleh Salma :

“Jilbab itu perintah agama, maka dari itu penggunaannya pun harus sesuai yang di perintahkan agama yaitu dengan menutup kepala, leher sampai dada, dan juga tidak memperlihatkan rambutnya, bukan yang dipakai asal-asalan tapi mengharap ridho Allah SWT” (Wawancara dengan Salma XI MIPA 2).

Wawancara dengan informan, Salma menyampaikan pandangannya bahwa jilbab adalah perintah agama yang harus diikuti. Menurutnya, penggunaan jilbab harus sesuai dengan perintah agama yang meliputi menutup kepala, leher hingga dada, dan tidak memperlihatkan rambut. Salma menekankan bahwa pentingnya mematuhi aturan tersebut dengan sungguh-sungguh, bukan hanya mengenakannya secara asal-asalan, karena tujuannya adalah mencari ridho dari Allah SWT. Hal tersebut juga didukung oleh Nurul :

“Menurut saya jilbab itu suatu kewajiban. Jilbab yang baik itu yang panjang, tidak menerawang, dan juga harus menutupi dada.

Jilbab yang seperti inilah yang menurut saya menunjukkan identitas seorang muslimah” (Wawancara dengan Nurul XI IPS 2).

Wawancara dengan informan, Nurul menyatakan pandangannya bahwa jilbab adalah suatu kewajiban. Bagi Nurul, jilbab yang baik adalah yang memiliki panjang yang cukup, tidak transparan, dan menutupi dada. Baginya, jenis jilbab seperti itu adalah yang memperlihatkan identitas seorang Muslimah dengan jelas. Dengan demikian, Nurul mengaitkan penggunaan jilbab yang sesuai dengan tuntutan tersebut sebagai penanda yang menunjukkan identitas keislaman seseorang.

Kemudian didukung juga oleh Sasa :

“Menurut saya jilbab itu penutup kepala dari kepala hingga dada yang mana memiliki banyak manfaat, selain agar terlihat lebih anggun sebagai seorang wanita, juga agar terhindar dari pandangan laki-laki, selain itu memakai jilbab juga bermanfaat agar terhindar dari paparan sinar matahari yang dapat menyebabkan kanker kulit” (Wawancara dengan Sasa XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Sasa menyatakan pandangannya bahwa jilbab adalah penutup kepala yang harus meliputi area dari kepala hingga dada. Menurutnya, memakai jilbab memiliki banyak manfaat. Pertama, jilbab membuat penampilan lebih anggun sebagai seorang wanita. Kedua, jilbab membantu untuk menghindari pandangan laki-laki yang tidak semestinya. Selain itu, Sasa juga mencatat bahwa memakai jilbab bermanfaat untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari yang dapat menyebabkan kanker kulit. Dengan demikian, Sasa menghubungkan penggunaan jilbab dengan nilai-nilai estetika, moral, dan kesehatan.

Gambar 4. Wawancara dengan Siswi Kelas XI Bukan Anggota Rohis



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar diatas menjelaskan seorang peneliti yang sedang melakukan wawancara dengan beberapa siswi kelas XI di SMA 1 Sirampog yang bukan anggota Rohis (Rohani Islam). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk memahami perspektif dan pengalaman siswi yang mungkin memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda dalam konteks keagamaan dan partisipasi dalam organisasi keagamaan di sekolah. Wawancara ini memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang perbedaan pandangan dan pengalaman siswi tersebut dalam hal agama, identitas, dan partisipasi dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pandangan siswi dalam memaknai jilbab sangat beragam. Pandangan siswi mengenai jilbab bagi wanita muslimah merupakan suatu kewajiban, yang mana dalam pemakaiannya harus menutup aurat hingga rambut tidak boleh diperlihatkan. Jilbab juga harus menutupi kepala hingga dada, dan jilbab yang baik adalah jilbab yang panjang dan tidak menerawang. Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَعْوَلْنَ بِأَبَائِهِنَّ وَلَا بِأَبْنَائِهِنَّ وَلَا بِأَخْوَانِهِنَّ وَلَا بِبَنَاتِهِنَّ وَلَا بِأَخَوَاتِهِنَّ وَلَا بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ

أَوَاتَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ وَالطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q.S Surat An-Nur: 31) (Terjemahan Kemenag, 2023).

Berkaitan dengan ayat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Islam mewajibkan umat-Nya untuk selalu menutup aurat, terutama bagi kaum hawa yaitu dengan kerudung atau jilbab. Dalam pemakainnya sendiri, jilbab tidak digunakan hanya sebagai penutup kepala, namun harus menjulur hingga ke dada. Umat muslim diperintahkan juga untuk menjaga pandangannya dari yang bukan mahram, serta tidak menampakan perhiasannya kepada khalayak umum. Hal tersebut supaya kaum hawa dapat terhindar dan terlindungi dari fitnah syaitan dan fitnah dunia.

Pemakaian jilbab oleh siswi di SMA N 1 Sirampog memiliki berbagai macam model, seperti jilbab selempang, jilbab instan, jilbab pashmina, atau jilbab syar'i. Dari macam-macam model jilbab ini membuktikan bahwa siswi memiliki ketertarikan untuk terlihat lebih cantik dengan jilbab yang dipakainya dan mengembangkan *fashionnya* melalui jilbab yang sedang *booming* di kalangan remaja. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Masrukhi selaku guru agama di SMA N 1 Sirampog, biasanya jilbab model tidak di gunakan siswi didalam sekolah karena dianggap tidak mencerminkan seorang siswi yang

sedang menimba ilmu, siswi biasanya akan mengenakan jilbab bermodel ketika ada acara-acara tertentu seperti pameran sekolah, pengajian, festival dan lain sebagainya. Hal ini supaya terlihat lebih rapih, lebih elegan dan lebih enak dipandang pada saat acara tersebut.

Gambar 5. Model Jilbab Syar'I yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar-gambar diatas memberikan representasi beberapa siswi dari SMA N 1 Sirampog yang mengenakan model jilbab syar'i. Hal ini menunjukkan adanya pengekespresian keislaman dan pemahaman akan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Model jilbab syar'i yang dipilih oleh siswi tersebut menggambarkan kesadaran dan penghormatan terhadap aturan dan tuntutan agama dalam hal berpakaian yang sopan dan menutupi aurat. Gambar ini juga mencerminkan keberagaman dalam praktik keagamaan di kalangan siswi SMA N 1 Sirampog dan kemungkinan adanya pengaruh fashion dan tren dalam pemilihan model jilbab syar'i ini.

Gambar 6. Model Jilbab Instan yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Dua Gambar diatas menggambarkan seorang siswi dari SMA N 1 Sirampog yang mengenakan model jilbab instan. Penampilan siswi tersebut menunjukkan pemilihan jilbab yang praktis dan mudah digunakan, dengan desain yang memungkinkan penutupan kepala dan leher yang cepat. Penggunaan model jilbab instan ini mungkin mencerminkan tren dan preferensi siswi dalam hal kenyamanan dan efisiensi dalam berpakaian. Hal ini juga menunjukkan adanya keberagaman dalam cara siswi tersebut mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui pilihan berpakaian, dengan memilih model jilbab yang sesuai dengan kebutuhan praktis sehari-hari.

Gambar 7. Model Jilbab Selempang yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar tersebut menggambarkan seorang siswi dari SMA N 1 Sirampog yang mengenakan model jilbab selempang. Penampilan siswi tersebut menunjukkan pemilihan jilbab yang memiliki desain yang melintang di dada dan digantungkan di pundak. Model jilbab selempang ini memberikan kesan yang lebih modern dan gaya yang terkini dalam berpakaian. Penggunaan model jilbab selempang ini mungkin mencerminkan preferensi siswi dalam mengikuti tren fashion dan menggabungkannya dengan pemenuhan aturan berpakaian yang sesuai dengan agama. Hal ini juga menunjukkan adanya keberagaman dalam cara siswi tersebut mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui pilihan berpakaian, dengan mengadopsi model jilbab yang mencerminkan gaya dan mode terkini.

Gambar 8. Model Jilbab Pashmina yang di Pakai Siswi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar tersebut menggambarkan seorang siswi dari SMA N 1 Sirampog yang mengenakan model jilbab pashmina. Penampilan siswi tersebut menunjukkan pemilihan jilbab dengan menggunakan pashmina, yaitu sejenis kain yang dipakai untuk menutupi kepala dan leher. Model jilbab pashmina ini memberikan kesan yang elegan dan sering dikaitkan dengan gaya berpakaian yang modern dan modis. Penggunaan model jilbab pashmina ini mungkin mencerminkan preferensi siswi dalam berpenampilan yang stylish, sambil tetap menjaga kaidah berpakaian yang sesuai dengan aturan agama. Hal ini juga

menunjukkan adanya keberagaman dalam cara siswi tersebut mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui pilihan berpakaian, dengan memilih model jilbab yang memberikan kombinasi antara gaya yang modis dan tetap memenuhi persyaratan keagamaan.

Kemudian selain dari model jilbab yang dipakai, siswi juga menggunakan *accessoris* untuk melengkapi penampilannya, seperti bross, pin atau yang lainnya. Rezky (XI MIPA 2) beranggapan bahwa dalam berpenampilan merupakan atas kesadaran sendiri, yang mana ia mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar serta media sosial yang menampilkan berbagai bentuk model jilbab. Seperti yang dijelaskan oleh Nabila dalam wawancara bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi perempuan muslim yang sudah baligh, namun berbeda seperti yang dikatakan Rezky bahwa ia terdorong mengenakan jilbab karena memang sedang *trend* dan sedang mendunia di berbagai kalangan. Sehingga Rezky ikut-ikutan dan memotivasi teman-teman yang lain untuk memakai jilbab bermodel.

Berdasarkan penjelasan di atas, masing-masing informan memiliki pandangan masing-masing mengenai jilbab, informan menggambarkan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi perempuan muslimah yang sudah baligh. Terlepas akan di amalkan atau tidaknya itu kembali ke diri masing-masing. Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan fakta memang benar bahwa jilbab yang di pakai oleh siswi tersebut tidak menerawang dan tidak memperlihatkan aurat seperti yang sudah dikatakan.

2. Pemahaman Siswi mengenai Jilbab sesuai Syari'at Islam

Penggunaan jilbab bagi seorang muslimah haruslah sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu kita sebagai wanita muslimah harus memakai jilbab seperti yang sudah dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 31.

Hal tersebut dijelaskan oleh Nabila :

“Menurut saya, seorang wanita muslimah itu diwajibkan dalam memakai jilbab ketika sudah baligh. Pemakaian jilbab itu sendiri syaratnya harus sesuai yang di perintahkan agama, yaitu jilbab

yang berbahan tebal atau tidak menerawang, panjang hingga dada dan tidak memperlihatkan rambutnya” (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Pernyataan Nabila diatas, menjelaskan tentang pandangannya terkait seorang wanita muslimah memiliki kewajiban untuk memakai jilbab setelah mencapai usia baligh. Pemakaian jilbab harus memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam agama, yaitu jilbab yang terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tembus pandang, panjangnya hingga dada, serta menutupi rambut. Hal ini dianggap sebagai perintah agama yang harus diikuti oleh wanita muslimah. Kemudian dikatakan juga oleh Balqis :

“Menurut saya syarat dalam berjilbab itu harus sopan, tidak dibentuk, tidak menerawang dan harus menutupi dada, bukan seperti jilbab yang sedang *trend* sekarang ini, yang ujungnya diikat kebelakang dan rambut diperlihatkan” (Wawancara dengan Balqis XI IPS 3).

Balqis menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam berjilbab agar dianggap sopan. Jilbab tersebut tidak boleh dibentuk atau diatur sedemikian rupa sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, tidak boleh menerawang atau tembus pandang, dan harus menutupi dada. Balqis juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tren jilbab saat ini yang umumnya mengikat ujungnya ke belakang dan memperlihatkan rambut. Baginya, jenis jilbab tersebut tidak memenuhi standar kesopanan dalam berjilbab. Pernyataan ini juga Didukung juga oleh Ulya :

“Menurut saya memakai jilbab itu seharusnya dilihat dulu apakah sudah sesuai dengan yang disyariatkan agama atau belum. Karena syarat memakai jilbab itu kan harus longgar, tidak menerawang dan menutupi kepala hingga dada” (Wawancara dengan Ulya XI IPS 2) .

Ulya menjabarkan pemakaian jilbab seharusnya bergantung pada apakah jilbab tersebut sesuai dengan aturan agama atau tidak. Menurutnya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam memakai jilbab, yaitu jilbab harus longgar, tidak boleh tembus pandang, dan menutupi kepala hingga dada. Ulya juga menekankan, penting untuk memperhatikan aspek kepatuhan terhadap syariat

agama dalam memilih dan mengenakan jilbab. Namun lain halnya dengan Dini yang menyatakan pernyataan yang sedikit berbeda yaitu:

“Dijaman yang serba modern ini menurut saya syarat berjilbab seperti yang dijelaskan oleh agama itu sudah tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat. Akan tetapi saya sendiri dalam berjilbab itu yang penting sopan dan tidak memperlihatkan rambut sudah cukup” (Wawancara dengan Dini XI MIPA 1).

Dini berpendapat bahwa dalam era modern seperti sekarang ini, masyarakat sudah tidak lagi memperhatikan syarat-syarat berjilbab yang dijelaskan oleh agama. Dini juga menjelaskan bahwa yang terpenting dalam berjilbab adalah tetap menjaga kesopanan dengan tidak memperlihatkan rambut. Menurutnya, aspek-aspek lain seperti ketentuan tentang longgar, tidak menerawang, atau menutupi kepala hingga dada mungkin tidak lagi dianggap penting oleh masyarakat. Hal yang paling esensial adalah menjaga tata krama dan sopan santun dalam berjilbab.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman siswi mengenai syarat-syarat dalam memakai jilbab sudah sesuai dengan teori. Yang mana sudah dijelaskan oleh siswi bahwa memakai jilbab itu harus panjang menutupi kepala hingga dada, tidak menerawang dan tidak memperlihatkan rambutnya, serta tidak bermodel seperti jilbab yang sedang *trend* sekarang ini. Akan tetapi dalam pemakaiannya masih belum sesuai karena berbagai faktor yang melatar belakangnya. Hal ini sesuai dalam QS Al Ahzab :

59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. Al-Ahzab: 59) (Terjemahan Kemenag, 2023)

Penjelasan ayat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa jilbab merupakan sebuah alat penutup aurat yang digunakan pemakainya untuk menjaga diri seseorang dari orang yang buruk jiwanya, dan yang mempunyai maksud untuk menciderai kehormatannya. Menurut peneliti, dari pandangan siswi mengenai syarat-syarat memakai jilbab sudah sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 59. Yang mana dijelaskan bahwa memakai jilbab itu harus panjang menutupi kepala hingga dada, tidak menerawang dan tidak memperlihatkan rambutnya, serta tidak bermodel seperti jilbab yang sedang *trend* sekarang ini.

Hal yang bisa di tangkap dari wawancara terhadap siswi ini adalah pemahaman siswi mengenai batasan aurat sudah sesuai dengan kaidah agama Islam bahwa aurat merupakan sesuatu yang harus ditutupi dan disembunyikan, dan dari batasannya pun tergantung dengan siapa ia berhadapan. Karena dari wawancara, yang informan ketahui adalah dalam keadaan atau kondisi apapun, menutup aurat itu harus seluruh tubuh kecuali wajah dan talapak tangan.

Pernyataan yang sedikit berbeda memang dijelaskan oleh narasumber Dini menyatakan pendapatnya tentang syarat berjilbab dalam konteks zaman modern saat ini. Menurut Dini, masyarakat tidak lagi memperhatikan secara ketat syarat-syarat berjilbab yang dijelaskan dalam agama. Dalam pandangannya, perkembangan zaman telah mengubah persepsi dan praktik masyarakat terkait berjilbab. Dini juga lebih menekekankan hal yang terpenting adalah tetap menjaga kesopanan dengan tidak memperlihatkan rambut. Dini berpendapat bahwa aspek-aspek lain seperti ketentuan tentang longgar, tidak menerawang, atau menutupi kepala hingga dada mungkin sudah tidak lagi dianggap penting oleh masyarakat modern. Dini, lebih lanjut menjelaskan hal yang esensial dalam berjilbab adalah memastikan kesopanan dan menghormati nilai-nilai tata krama, sementara persyaratan Secara umum meski terdapat kelonggaran terkait jilbab yang menurut Dini harus disesuaikan dengan zaman, akan tetapi Dini tetap setuju masih terdapat nilai kesopanan yang tetap harus dijaga menurutnya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa pemahaman mengenai jilbab dan prakteknya sudah sesuai,

akan tetapi masih banyak ditemukan siswi yang memakai jilbab yang tipis dan menerawang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi, yang mana jilbab dengan bahan yang menerawang dan tipis jauh lebih murah harganya. Faktor lainnya ialah tidak adanya kesadaran sosial di masyarakat yang hanya mementingkan formalitas jilbabnya, dan tidak esensi jilbabnya.

3. Pemahaman Siswi Jilbab sebagai identitas

Sebagai seorang muslim, tentunya umatnya mempercayai apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan as-sunah, yang mana para muslim dan muslimah diperintahkan untuk selalu menjauhi larangan-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya. Jilbab selain merupakan perintah, jilbab juga merupakan identitas yang melekat pada diri seorang muslimah. Hal ini seperti yang dalam pernyataan Nabila bahwa:

“Kalau yang saya rasakan sendiri jilbab itu sudah melekat menjadi identitas, jadi kalau dia memakai jilbab dia muslimah. Apalagi pada lingkungan daerah yang santri seperti ini, dimana wanita itu justru akan merasa malu jika tidak memakai jilbab. Jilbab sendiri juga membuat saya lebih percaya diri ketika berada diluar rumah, dan dengan jilbab yang saya pakai ini saya merasa menjadi wanita dewasa” (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Nabila mengungkapkan pandangannya tentang jilbab dalam konteks identitas dan pengaruh sosial. Bagi Nabila, jilbab telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitasnya sebagai seorang muslimah. Pemakaian jilbab dianggap sebagai tanda bahwa seseorang adalah seorang muslimah. Terutama dalam lingkungan di mana ia tinggal, yang mungkin memiliki budaya santri yang kuat, wanita akan merasa malu jika tidak memakai jilbab. Jilbab juga memberikan Nabila rasa percaya diri saat berada di luar rumah. Melalui jilbab yang dipakainya, ia merasa menjadi seorang wanita dewasa. Hal ini di sampaikan juga oleh Adiba:

“Jilbab bagi saya memang sudah identik yang dengan santriwati dan muslim, meskipun saya sendiri bukan santri. Akan tetapi pada lingkungan saya terutama di sekolah termasuk

yang sangat kuat untuk memegang teguh terhadap jilbab. Jadi saya dan kami rasa jilbab memang sudah menjadi suatu identitas terutama untuk muslim dan santriwati. Kalo saya sendiri dengan memakai jilbab saya merasa terlihat menjadi anggun, lebih terjaga dan kulit menjadi lebih sehat karena tidak terkena matahari langsung” (Wawancara dengan Adiba Kelas XI MIPA2).

Wawancara dengan informan, Nabila mengungkapkan pandangannya tentang jilbab dalam konteks identitas dan pengaruh sosial. Bagi Nabila, jilbab telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitasnya sebagai seorang muslimah. Pemakaian jilbab dianggap sebagai tanda bahwa seseorang adalah seorang muslimah. Terutama dalam lingkungan di mana ia tinggal, yang mungkin memiliki budaya santri yang kuat, wanita akan merasa malu jika tidak memakai jilbab. Jilbab juga memberikan Nabila rasa percaya diri saat berada di luar rumah. Melalui jilbab yang dipakainya, ia merasa menjadi seorang wanita dewasa. Kemudian pernyataan lain dari Ajeng adalah :

“Jilbab menurut saya ya menjadi suatu hal yang terpaksa saya pakai awalnya. Karena tuntutan lingkungan dan juga pimbauan dari guru-guru dan orang-orang dilingkungan. Namun setelah adanya jilbab-jilbab dengan model yang menarik, saya merasa memakai jilbab juga dapat membuat saya lebih cantik dan lebih *elegant*” (Wawancara dengan Ajeng XI IPS 1).

Pernyataan Ajeng mencerminkan pengaruh mode dan tuntutan sosial terhadap persepsi individu terhadap jilbab. Awalnya, ia merasa ada tekanan dari lingkungan untuk memakai jilbab, namun dengan munculnya variasi model jilbab yang menarik, ia melihat peluang untuk memadukan pemakaian jilbab dengan gaya pribadi dan perasaan yang lebih positif tentang penampilan diri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman individu terhadap jilbab dapat berkembang dan berubah seiring waktu dan faktor-faktor seperti mode dan tuntutan lingkungan. Bagi Ajeng, jilbab tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi gaya pribadinya yang membuatnya merasa lebih cantik dan elegan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disoroti pentingnya jilbab dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta pengaruh sosial yang dapat

dimilikinya. Pemakaian jilbab dapat menjadi simbol identitas keagamaan dan budaya, serta dapat memengaruhi rasa percaya diri individu. Hal ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial dan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi pilihan dan persepsi individu terhadap pemakaian jilbab. Selain itu, jilbab dapat memiliki konotasi identitas yang kuat dalam lingkungan santri dan umat Muslim. Jilbab juga dapat memberikan manfaat pribadi dalam hal penampilan dan perlindungan fisik. Pandangan narasumber menunjukkan bahwa jilbab memiliki pengaruh sosial dan personal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi individu terhadap diri mereka sendiri.

Pemahaman siswi tentang jilbab sebagai identitas mencerminkan pandangan bahwa jilbab bukan hanya sekadar busana atau aksesoris, tetapi juga merupakan simbol yang mewakili keyakinan dan nilai-nilai personal serta agama mereka. Bagi siswi tersebut, jilbab menjadi identitas yang terkait erat dengan identitas keagamaan mereka sebagai seorang Muslimah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pemakaian jilbab bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga merupakan cara bagi siswi tersebut untuk memperlihatkan jati diri dan afiliasi keagamaan mereka. Dalam konteks ini, siswi menyadari bahwa jilbab menjadi penanda yang membedakan mereka sebagai seorang Muslimah, dan mereka merasa bangga dan memiliki rasa identitas yang kuat melalui pemakaian jilbab.

Dalam pemahaman siswi tersebut, jilbab menjadi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mereka anut. Pemakaian jilbab menjadi bagian dari identitas mereka sebagai Muslimah yang taat, mengingatkan mereka pada komitmen dan tanggung jawab mereka terhadap agama dan norma-norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat mereka. Pemahaman siswi tentang jilbab sebagai identitas juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemilihan untuk memakai jilbab tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tuntutan lingkungan, tetapi juga berasal dari keinginan dan keyakinan personal. Mereka mengaitkan pemakaian jilbab dengan perasaan harga diri, kesucian, dan keanggunan, yang semuanya merupakan bagian dari identitas mereka sebagai seorang Muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

B. Alasan Berjilbab Siswi SMA N 1 Sirampog dalam Teori Tindakan Sosial

Kemudian dari penjelasan diatas, mengenai pandangan siswi mengenai jilbab tentunya memiliki berbagai alasan. Dari berbagai pandangan siswi mengenai jilbab, disini penulis akan menjelaskan lagi dengan menggunakan teori identitas. Beberapa alasan siswi dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut :

1. Jilbab merupakan Perintah Agama

Elisha (2015:9) berpendapat bahwa biasanya wanita muslimah yang mengenakan jilbab atas kesadaran sendiri yang memiliki tujuan, yaitu agar menjadi wanita yang alim, mulia dan terhormat sesuai dengan nilai-nilai agamanya yaitu Islam. Anggapan mengenai wanita yang alim, mulia dan terhormat menggambarkan adanya suatu pembentukan identitas diri pada individu. Dalam fenomena tersebut, jilbab yang digunakan para siswi adalah konsep **tindakan rasionalitas nilai**, karena tindakan tersebut didasarkan adanya nilai-nilai tertentu yang dianut oleh siswi SMA N 1 Sirampog. Bahkan ketika diluar jam sekolah pun sebagian besar siswi tetap memakai jilbab karena sadar akan kewajibannya untuk menutupi aurat walaupun hanya seadanya atau asal pakai saja. Hal ini di sampaikan Nabila :

“Kalo saya sendiri mengenakan jilbab itu karena *lillahi ta’ala* ingin mengharap *ridho illahi*. kan sudah dijelaskan juga di Al-Qur’an kalo jilbab itu wajib. Tapi untuk jilbab yang bermodel saya kurang suka karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Apalagi *basic* saya kan Pondok Pesantren, jadi sudah pasti saya tidak setuju dengan adanya kerudung bermodel, apalagi jika digunakannya di lingkungan sekolah. Karena kan fungsi jilbab itu untuk menutupi aurat, dan semoga terhindar dari pandangan buruk laki-laki, kalo pakai jilbabnya yang bermodel itu bukan menutupi aurat tapi malah semakin memperlihatkan bahwa seseorang itu mencolok, bukannya menghindari pandangan buruk seseorang malah jadi menarik perhatian orang-orang termasuk laki-laki” (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Nabila mengungkapkan bahwa dia mengenakan jilbab dengan tujuan untuk mengharap ridho Allah. Baginya, pemakaian jilbab merupakan kewajiban yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Namun, ia menyatakan bahwa ia tidak suka dengan jilbab bermodel karena tidak

sesuai dengan syariat Islam. Sebagai seorang siswi dari lingkungan Pondok Pesantren, Nabila menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan adanya jilbab bermodel, terutama jika digunakan di lingkungan sekolah. Baginya, fungsi jilbab adalah untuk menutupi aurat dan menghindari pandangan buruk dari laki-laki. Bagi Nabila, jilbab bermodel tidak memenuhi fungsi tersebut, malah memperlihatkan diri secara mencolok dan menarik perhatian orang termasuk laki-laki.

Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa jilbab harus mematuhi syariat Islam dan fungsi aslinya sebagai penutup aurat dan pelindung dari pandangan negatif. Nabila menyatakan keyakinannya bahwa jilbab yang bermodel justru bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut, dan lebih menyukai jilbab yang sesuai dengan tuntutan agama. Pemahaman Nabila menyoroti pentingnya pemenuhan syariat Islam dalam memilih jilbab dan pengaruh lingkungan Pondok Pesantren dalam membentuk pandangannya. Bagi Nabila, jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga sebuah pernyataan identitas keagamaan yang harus dipahami dan dipraktikkan dengan benar sesuai dengan tuntunan agama. Kemudian Ulya, juga berpendapat bahwa:

“Menurut saya, jilbab itu suatu kewajiban, karena saya dari kecil di didik orang tua untuk ngaji ke Pak Ustadz, belajar di sekolah dan TPQ, atau kegiatan lain yang ada dirumah itu untuk selalu memakai jilbab. Saya walaupun belum pernah merasakan mondok, tetapi saya tahu kalau kita harus selalu menutup aurat apalagi kalau sudah baligh. Kan sudah diajarkan juga oleh orang tua dari kecil, oleh pak ustadz atau guru ngaji sewaktu kita kecil mengaji, kalau kita kemana-mana harus berjilbab dan menutup aurat, supaya kita terhindar dari pandangan buruk laki-laki dan supaya lebih terjaga dari hal-hal buruk lainnya” . Hal ini Ulya sampaikan berdasarkan perkataan dari orang tua dan guru mengaji bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi seorang Muslimah. (Wawancara dengan Ulya XI IPS 2).

Wawancara dengan informan, Ulya menyampaikan pandangannya bahwa jilbab adalah suatu kewajiban. Pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil, seperti belajar ngaji, menghadiri sekolah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta pengajaran dari orang tua dan pak ustadz, telah membentuk keyakinannya bahwa memakai jilbab merupakan tuntutan agama. Meskipun

Ulya tidak pernah merasakan pengalaman mondok di pesantren, dia menyadari pentingnya menutup aurat, terutama setelah memasuki masa baligh. Pendidikan yang diterimanya sejak kecil telah mengajarkan pentingnya memakai jilbab dan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar dapat terhindar dari pandangan buruk laki-laki dan menjaga diri dari hal-hal negatif lainnya.

Pernyataan Ulya mencerminkan pengaruh kuat yang diberikan oleh keluarga, guru ngaji, dan lingkungan pendidikan keagamaan dalam membentuk pemahaman dan ketaatan terhadap pemakaian jilbab. Baginya, pemakaian jilbab bukan hanya sekadar kebiasaan atau pilihan, tetapi merupakan kewajiban yang harus dipatuhi sebagai bagian dari praktik agama Islam. Pemahaman Ulya menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk keyakinan dan perilaku seorang Muslimah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pemakaian jilbab tidak hanya berasal dari pengetahuan teoritis, tetapi juga dari pengalaman dan ajaran yang diterima dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan oleh informan tersebut, informan menggambarkan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi seorang Muslimah yang sudah menginjak usia baligh. Terlepas mereka sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum, dan mengamalkannya atau tidak, namun informan tersebut sudah mengetahui mengenai kewajiban seorang Muslimah untuk menutup aurat. Dalam hasil wawancara dengan Informan dijelaskan bahwa pemakaian jilbab merupakan kewajiban yang diajarkan oleh orang tua, pak ustadz, dan pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menutup aurat dan pemenuhan kewajiban agama.

Pemakaian jilbab juga merupakan suatu kewajiban yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Meskipun ia tidak setuju dengan jilbab bermodel, tetapi tetap menyadari pentingnya menutup aurat dan menghindari pandangan buruk laki-laki. Kewajiban pemakaian jilbab sangat penting dan berfungsi untuk menutup aurat bagi seorang Muslimah. Meskipun pendekatan dan preferensi mereka

mungkin berbeda dalam hal pemilihan model jilbab, namun keduanya mengakui perlunya menghormati syariat agama dalam memenuhi kewajiban tersebut. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan oleh informan tersebut, informan menggambarkan bahwa memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi seorang Muslimah yang sudah menginjak usia baligh. Terlepas mereka sudah sesuai dengan syariat Islam atau belum, dan mengamalkannya atau tidak, namun informan tersebut sudah mengetahui mengenai kewajiban seorang Muslimah untuk menutup aurat.

2. Jilbab sebagai *Trend Fashion*

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang menyebabkan semakin terbukanya informasi dikalangan masyarakat luas termasuk dikalangan remaja dan siswi. Salah satu yang menjadi *trend* di Indonesia adalah penggunaan jilbab yang bermodel. Jilbab sendiri merupakan salah satu praktik keagamaan di Indonesia, yang keberadaannya menjadi sebuah *fashion* sehingga semakin memotivasi wanita muslimah Indonesia untuk berjilbab (Fridha, 2019:2). Hal ini juga terjadi di SMA N 1 Sirampog, yang mana sebagian besar siswi di SMA N 1 Sirampog mengenakan jilbab namun kebanyakan siswi tersebut mengenakan jilbab yang belum sesuai dengan syariat Islam. Masih banyak siswi yang mengenakan jilbab instan pendek atau jilbab segitiga namun bagian depannya diselempangkan kebelakang sehingga masih memperlihatkan auratnya bahkan ada juga yang terang-terangan membuka jilbab ketika olahraga.

Penggunaan jilbab tersebut oleh siswi tentunya memiliki alasan tersendiri, salah satunya agar lebih mudah dalam melakukan sesuatu, ada juga yang mengatakan bahwa lebih baik memakai jilbab pendek dari pada tidak memakai sama sekali. Tindakan tersebut merupakan **tindakan rasional instrumental** yang dilakukan oleh siswi karena tindakan tersebut dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan tertentu. Hal tersebut dijelaskan oleh Sasa :

“Enaknya memakai jilbab diselempangkan ke belakang itu ya kita jadi lebih mudah melakukan sesuatu. Contoh ketika makan itu kalo bagian depannya ngga diselempangkan atau diikat kebelakang bisa kena nasi atau lauk yang ada di depannya. Kaya

pas olahraga memakai jilbab panjang itu susah Bergeraknya karna panas-panasan kan jadi gerah terus ya kalau lepek rambutnya jadi ngga nyaman, jadi mending pakai jilbab instan pendek, atau ngga lepas jilbab biar lebih memudahkan” (Wawancara dengan Sasa XI IPS3).

Wawancara dengan informan, Sasa mengungkapkan beberapa keuntungan praktis dalam memakai jilbab yang diselempangkan ke belakang. Dia menyatakan bahwa dengan jilbab tersebut, ia merasa lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, saat makan, jilbab yang diselempangkan ke belakang mencegah agar tidak terkena nasi atau lauk yang ada di depannya. Selain itu, ketika berolahraga, Sasa merasa bahwa memakai jilbab panjang menjadi sulit untuk bergerak dengan leluasa dan bisa membuatnya merasa gerah karena panas. Oleh karena itu, ia lebih memilih menggunakan jilbab instan pendek atau tidak melepas jilbab sama sekali agar lebih nyaman dan memudahkan aktivitasnya.

Pernyataan Sasa ini mencerminkan pertimbangan praktis dalam memilih jenis jilbab yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pribadi. Meskipun ia menyadari pentingnya menutup aurat, ia juga mengakui bahwa memilih jilbab yang memudahkan aktivitas sehari-hari menjadi pertimbangan yang penting bagi dirinya. Selain itu Nurul Fitriani juga mengatakan bahwa :

“Memakai jilbab kan memang tujuannya untuk menutupi aurat ya, dan menurut saya sah-sah saja memakai jilbab bermodel di sekolah yang terpenting bisa menutup aurat dan senyamannya kita aja mau pakai yang bagaimana. Unik juga kan memakai jilbab bermodel di sekolah, walaupun jadi terkesan tidak formal yang terpenting selalu mengikuti aturan sekolah”. Dari penjelasan yang di sampaikan oleh informan tersebut, menggambarkan bagaimana jilbab sudah menjadi bagian dari *fashion* bahkan sampai di kalangan remaja muslimah di SMA N 1 Sirampog (Wawancara dengan Nurul Fitriani XI MIPA 1).

Dalam wawancara dengan informan, yaitu Nurul Fitriani, terlihat bahwa ia memiliki pandangan yang lebih fleksibel terkait pemakaian jilbab. Menurutnya, tujuan utama memakai jilbab adalah untuk menutupi aurat. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa tidak masalah memakai jilbab dengan desain atau model tertentu di sekolah, selama tetap menjaga aurat dan merasa nyaman. Bagi Nurul,

memakai jilbab bermodel di sekolah memiliki keunikan tersendiri, meskipun terkadang terkesan kurang formal, namun yang terpenting adalah tetap mengikuti aturan sekolah.

Dari penjelasan tersebut, tergambar bahwa di kalangan remaja muslimah di SMA N 1 Sirampog, jilbab sudah menjadi bagian dari fashion dan gaya berbusana. Informan menyadari pentingnya menutup aurat, namun juga menganggap bahwa pemakaian jilbab bermodel di sekolah bisa menjadi ekspresi diri yang unik. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan penafsiran mengenai pemakaian jilbab di kalangan remaja muslimah, di mana aspek fashion dan penampilan juga ikut menjadi pertimbangan.

Berdasarkan pernyataan informan di atas mengenai jilbab sebagai *fashion* menggambarkan semakin berkembangnya teknologi informasi yang menyebar luas diberbagai kalangan, bahkan pada remaja muslimah. Tidak terkecuali di dunia *fashion* yang berimbas pada penggunaan jilbab dengan berbagai macam model, yang sekarang sudah mendapat perhatian lebih dari para pecinta *fashion* serta para desainer yang berlomba-lomba mengeluarkan produk terbaru hingga akhirnya mereka tidak memperhatikan rambu-rambu syariat agama Islam.

3. Jilbab sebagai Bentuk Sopan Santun

SMA N 1 Sirampog merupakan sekolah negeri yang membebaskan siswinya dalam berjilbab dan tidak ada aturan pasti untuk siswi yang beragama non-Islam mengenai pemakaian jilbab seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Masrukhi. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat siswi non-Islam yang memakai jilbab dengan alasan menghargai teman-teman dan guru-gurunya yang keseluruhan beragama Islam. Siswi tersebut yaitu Joice Aprilia.

Berdasarkan wawancara, disebutkan bahwa siswi tersebut malu jika harus melepas jilbabnya karena hanya dia yang tidak memakai jilbab di sekolah. Meskipun begitu Joice berkata jika ia selalu nyaman mengenakan jilbab di sekolah dan tidak pernah dibedakan oleh teman-temannya karna berbeda agama. Meskipun ia juga melepas jilbabnya saat olahraga, namun dalam kegiatan belajar

mengajar ia selalu memakai jilbab meskipun hanya asal pakai atau memakai jilbab instan.

“Dulu waktu SMP saya ngga berjilbab Mba karna sekolah saya di luar Kota, *kan* banyak yang non-Islam, tapi waktu masuk SMA karna ada zonasi saya jadi sekolah disini. Akhirnya saya memutuskan pakai jilbab di sekolah karna saya malu soalnya cuma saya yang ngga pakai jilbab. Saya juga selalu jadi pusat perhatian yang bikin saya jadi ngga pede saat di lingkungan sekolah.” (Wawancara dengan Joice XI IPS 1).

Wawancara dengan informan, Joice mengungkapkan bahwa pada masa SMP, ia tidak memakai jilbab karena sekolahnya berada di luar kota dan lingkungan sekolahnya didominasi oleh non-Muslim. Namun, ketika masuk SMA karena adanya zonasi, ia memutuskan untuk memakai jilbab di sekolah. Keputusan ini diambil karena ia merasa malu menjadi satu-satunya yang tidak memakai jilbab di lingkungan sekolah. Selain itu, ia juga merasa menjadi pusat perhatian, yang mengurangi rasa percaya dirinya di lingkungan sekolah.

Pernyataan Joice ini mencerminkan pengaruh lingkungan dan tekanan sosial dalam pengambilan keputusan untuk memakai jilbab. Ia merasakan adanya perubahan ketika memasuki lingkungan sekolah yang berbeda, di mana memakai jilbab menjadi lebih umum dan diharapkan. Perasaan malu dan ketidakpedean Joice menggambarkan dampak dari perbedaan penampilan yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Walaupun begitu sebenarnya dari kepala sekolah dan guru-guru lain pun sudah memberi tahu bahwa tidak apa-apa tidak memakai jilbab, karna jilbab bukan kewajibannya, akan tetapi siswi tersebut mengatakan jika ia merasa segan dengan teman-teman dan guru karna ia minoritas.

“Teman-teman dan guru yang ada dilingkungan sekolah saja menghargai saya yang minoritas Mba, masa saya juga ngga mau menghargai mereka. Memakai jilbab di sekolah menurut saya itu salah satu bentuk sopan santun sama yang lebih tua yaitu guru, apalagi orang tua juga mendukung saya. Yang penting saya tidak menyalahgunakan jilbab Mba, *wong* saya pakainya juga untuk hal baik, dan saya juga tidak melanggar aturan agama saya”. (Wawancara dengan Joice XI IPS 1)

Wawancara dengan informan, Joice mengungkapkan pandangannya yang menghargai nilai-nilai sopan santun dan menghormati orang lain di lingkungan sekolah. Meskipun ia merasa menjadi minoritas karena tidak memakai jilbab, ia mengakui bahwa teman-teman dan guru di sekolahnya menghormatinya. Oleh karena itu, ia merasa penting untuk juga menghargai mereka dengan memakai jilbab di sekolah. Selain itu, Joice merasa didukung oleh orang tuanya dalam keputusannya memakai jilbab.

Bagi Joice, memakai jilbab di sekolah merupakan salah satu bentuk sopan santun terhadap orang yang lebih tua, terutama guru-guru di sekolahnya. Ia juga meyakini bahwa pemakaian jilbab tidak melanggar aturan agama yang ia anut. Joice mengklaim bahwa ia menggunakan jilbab untuk hal-hal baik dan tidak menyalahgunakannya. Pernyataan Joice ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai etika dan penghargaan terhadap orang lain, serta keyakinannya dalam mempraktikkan agama melalui pemakaian jilbab.

Berdasarkan pernyataan informan diatas mengenai jilbab sebagai bentuk sopan santun menggambarkan sikap toleransi yang tinggi yang di miliki oleh informan. Dimana informan tersebut memakai jilbab bukan karna perintah agama atau *fashion* yang sedang digandrungi oleh berbagai kalangan, akan tetapi informan tersebut memakai jilbab karena menghargai lingkungannya yang mayoritas beragama Islam.

C. Peran Lingkungan dan Sekolah dalam mendorong penggunaan Jilbab

Berdasarkan pembahasan pada sub-bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa lingkungan dan sekolah memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan jilbab di SMAN 1 Sirampog. Terdapat beberapa faktor yang dapat diidentifikasi:

1. Lingkungan yang Kuat dalam Kepatuhan: Lingkungan di sekitar SMAN 1 Sirampog, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas, memiliki pandangan dan nilai-nilai yang kuat terkait pemakaian jilbab. Informan-informan dalam wawancara mengungkapkan bahwa memakai jilbab sudah menjadi identitas dan

bagian dari kebiasaan di lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan adanya tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi untuk mematuhi norma tersebut.

2. Peran Sekolah sebagai Pendorong: Sekolah juga memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan jilbab. Informan-informan dalam wawancara mengungkapkan adanya aturan sekolah yang mengharuskan penggunaan jilbab. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan identitas Islami di kalangan siswa-siswinya. Selain itu, sekolah juga memberikan panduan dan arahan mengenai tata cara berjilbab yang sesuai dengan syariat Islam.
3. Norma dan Identitas: Pemakaian jilbab juga dikaitkan dengan identitas sebagai seorang Muslimah dan santriwati. Informan-informan menyebutkan bahwa memakai jilbab merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas keagamaan dan sebagai anggota komunitas santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan identitas kelompok juga mempengaruhi penggunaan jilbab.

SMAN 1 Sirampog memberikan lingkungan yang kuat dalam menjaga tradisi berjilbab, peran sekolah sebagai pendorong, dan identitas kelompok yang terkait dengan jilbab, semuanya berkontribusi dalam mendorong penggunaan jilbab di kalangan siswa-siswi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk pandangan dan praktek siswa terkait pemakaian jilbab.

Peran lingkungan dan sekolah dalam mendorong penggunaan jilbab di SMAN 1 Sirampog dapat dilihat dari perspektif tindakan afektif dan tindakan tradisional. Secara afektif, norma dan nilai-nilai yang kuat terkait pemakaian jilbab di lingkungan sekitar sekolah memberikan pengaruh yang signifikan pada siswa-siswi. Tekanan sosial dan ekspektasi yang tinggi dari teman sebaya, guru, dan keluarga menciptakan rasa tanggung jawab afektif untuk mematuhi norma tersebut. Selain itu, identitas dan identifikasi diri sebagai seorang Muslimah dan santriwati dalam lingkungan tersebut juga mempengaruhi afeksi siswa-siswi terhadap penggunaan jilbab. Dari sisi sekolah, aturan yang mengharuskan

penggunaan jilbab menciptakan rasa tanggung jawab afektif pada siswa-siswi untuk mematuhi peraturan tersebut.

Panduan dan arahan yang diberikan sekolah mengenai tata cara berjilbab yang sesuai dengan syariat Islam juga membantu menginternalisasi rasa tanggung jawab afektif dalam pemakaian jilbab. Selain tindakan afektif, tindakan tradisional juga memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan jilbab. Pengaruh dan pendidikan dari keluarga terkait pemakaian jilbab sejak usia dini menjadi tindakan tradisional yang mempengaruhi siswa-siswi.

Peran komunitas dan teman sebaya dalam menjaga dan memperkuat pemakaian jilbab secara tradisional juga berkontribusi dalam mempertahankan norma tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang meneruskan nilai-nilai tradisional dan norma sosial memperkuat pemakaian jilbab sebagai tindakan tradisional. Peran sekolah dalam membangun solidaritas dan kebersamaan dalam pemakaian jilbab secara tradisional menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat tindakan tersebut. Dengan demikian, baik tindakan afektif maupun tindakan tradisional dari lingkungan dan sekolah di SMAN 1 Sirampog berperan penting dalam mendorong penggunaan jilbab sebagai bagian dari identitas dan norma yang dijunjung tinggi oleh siswa-siswi.

BAB V
IMPLIKASI JILBAB TERHADAP PERILAKU SOSIAL
DI SMA N 1 SIRAMPOG

A. Implikasi Jilbab terhadap Perilaku Sosial

Putri (2019:85) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah seharusnya mampu berinteraksi terhadap sesamanya baik di lingkungan sehari-hari atau dimanapun individu tersebut berada. Karena perilaku seseorang mencerminkan diri individu tersebut, dan juga untuk menentukan bagaimana orang lain dalam bersikap terhadap individu tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan kewajiban perempuan muslimah untuk memakai jilbab seperti yang sudah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan as-sunah.

Putri (2019:85) juga mengatakan bahwa jilbab sekarang sudah menjadi salah satu ikon mode perempuan muslimah di Indonesia yang memiliki keunikan masing-masing sehingga banyak digandrungi oleh berbagai kalangan. Jilbab sudah bermetamorfosis menjadi *trendfashion* bagi wanita muslimah terutama di kalangan remaja putri dengan adanya berbagai macam model jilbab. Yang mana cara pemakaiannya belum sesuai seperti yang di syari'atkan oleh Islam dan masih memperlihatkan sebagian auratnya. Oleh karena itu, pada bab ini peneliti membagi implikasi jilbab terhadap perilaku sosial di SMA N 1 Sirampog menjadi tiga, yaitu :

1. Jilbab sebagai implementasi dari perintah Agama

Jilbab dikenakan untuk menutup aurat, yang merupakan perintah dalam agama islam untuk Muslimah. Dengan demikian jilbab dapat melindungi seseorang dari gangguan manusia atau gangguan lainnya (Lisdiyastuti, 2015:5). Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kayla :

“Menurut saya, perempuan yang telah menggunakan jilbab itu tentunya lebih berhati-hati melakukan sesuatu. Selain itu mereka juga telah mengimplementasikan saah satu perintah agama”
(Wawancara dengan Kayla XI MIPA 3).

Dalam wawancara dengan Kayla XI MIPA 3, Kayla menyatakan bahwa menurutnya, perempuan yang memakai jilbab cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini mengimplikasikan bahwa penggunaan

jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku yang lebih sadar akan tanggung jawab agama. Dengan memilih untuk mengenakan jilbab, perempuan tersebut mengimplementasikan salah satu perintah agama yang dianggap penting dalam Islam. Penggunaan jilbab menjadi sebuah tindakan nyata yang menunjukkan komitmen dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Selain itu, perilaku yang berhati-hati juga mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh agama tersebut. Dengan demikian, penggunaan jilbab bukan hanya memberikan implikasi pada tampilan fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi terhadap sikap dan perilaku yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Sasa :

“Jilbab itu manfaatnya banyak, selain agar terhindar dari penyakit kulit, terhindar dari godaan laki-laki yang bukan *mahram*, jilbab juga membuat wanita muslimah menjadi lebih terhormat dan yang saya rasakan ketika bertemu teman-teman yang lain itu saya merasa ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena telah menjalankan perintah agama” (Wawancara dengan Sasa XI IPS 3).

Dalam wawancara dengan Sasa XI IPS 3, Sasa mengungkapkan bahwa jilbab memiliki banyak manfaat. Pertama-tama, jilbab membantu melindungi kulit dari penyakit dan kerusakan akibat sinar matahari langsung, menjaga kesehatan kulit. Selain itu, penggunaan jilbab juga memberikan perlindungan terhadap godaan laki-laki yang bukan mahram, menjaga kesucian dan kehormatan seorang wanita muslimah. Lebih dari itu, Sasa merasakan bahwa memakai jilbab membuatnya merasa lebih terhormat dan dihormati oleh orang lain. Jilbab menjadi lambang identitas dan integritasnya sebagai seorang wanita muslimah. Ketika bertemu dengan teman-teman lain, Sasa merasa terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena dia telah menjalankan perintah agama. Penggunaan jilbab bukan hanya sebagai tanda pengabdian kepada Allah, tetapi juga sebagai motivasi untuk terus meningkatkan diri dan mengikuti ajaran agama dengan lebih baik. Dengan demikian, jilbab tidak hanya memberikan manfaat fisik dan perlindungan, tetapi juga memberikan implikasi pada aspek spiritual dan sikap mental yang positif.

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan muslimah yang telah memakai jilbab tentunya dapat terjaga perilakunya, apalagi jika dengan lawan jenis, Hal ini dikarenakan mereka telah mengimplementasikan jilbab sebagai perintah dalam agama. Memakai jilbab, selain memberikan kenyamanan secara ruhiyah juga memiliki banyak manfaat jasmani, seperti terhindar dari sinar matahari yang dapat menyebabkan penyakit kulit, jilbab juga bermanfaat karena dapat melindungi dari godaan laki-laki yang bukan mahram, sehingga menjadikan penggunaanya merasa lebih terjaga dan terhormat.

Tindakan tersebut merupakan **tindakan rasional instrumental**, yang mana tindakan tersebut dilakukan oleh siswi secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan siswi memakai jilbab adalah untuk menghindari sinar matahari yang dapat menyebabkan penyakit kulit, dan untuk melindungi diri dari godaan laki-laki atau pandangan buruk lainnya.

2. Jilbab sebagai Identitas Muslimah

Identitas merupakan ciri atau sifat khas yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Identitas sendiri biasanya bisa dilihat dari latar belakang misalnya cultural, gender, profesi, negara, ataupun pakaian yang dikenakan (Lisdiyastuti, 2015:6). Seperti dalam pernyataan Ella:

“Menurut saya, jilbab itu kan merupakan identitas muslimah, jadi dalam berperilaku atau bertutur kata sudah seharusnya lebih diperhatikan. Dan dalam berteman dengan laki-laki pun harus dijaga lagi” (Wawancara dengan Ella XI MIPA 2).

Dalam wawancara dengan Ella XI MIPA 2, Ella menyatakan pandangannya bahwa jilbab merupakan identitas seorang muslimah. Menurutnya, sebagai seorang muslimah yang menggunakan jilbab, penting untuk memperhatikan perilaku dan ucapan. Jilbab tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga mencerminkan sikap dan karakter seorang individu. Ella menyadari bahwa dengan memakai jilbab, dia harus menjaga cara bertutur kata dan berperilaku dengan lebih baik. Hal ini mencakup etika dalam berkomunikasi dan berteman dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Ella menyadari pentingnya menjaga batasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam hubungan dengan lawan

jenis. Dalam hal ini, jilbab memberikan implikasi pada cara Ella berinteraksi dengan orang lain dan membentuk perilaku yang lebih hati-hati dan penuh kesadaran akan tanggung jawab agama yang diemban sebagai seorang muslimah. Kemudian dinyatakan juga oleh Fauzia :

“Jilbab dimaksudkan menjadi sebagai penutup aurat untuk perempuan muslimah, maka dari itu seharusnya dapat dijadikan cerminan pribadi bagi yang memakainya. Tidak hanya dilekatkan atau sekedar penutup kepala saja”. (Wawancara dengan Fauzia XI MIPA 1).

Dalam wawancara dengan Fauzia XI MIPA 1, Fauzia berpendapat bahwa jilbab seharusnya bukan hanya menjadi sekedar penutup kepala, tetapi juga menjadi cerminan pribadi bagi perempuan muslimah yang memakainya. Menurutnya, jilbab memiliki tujuan utama sebagai penutup aurat bagi wanita muslimah. Namun, Fauzia menekankan pentingnya melihat jilbab sebagai simbol yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seseorang. Dengan menggunakan jilbab, seseorang seharusnya mencerminkan sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip agama yang diemban sebagai seorang muslimah. Fauzia menggarisbawahi bahwa jilbab seharusnya menjadi alat untuk menghormati dan mematuhi perintah agama, serta mencerminkan identitas sebagai muslimah yang beriman. Dalam pandangan Fauzia, jilbab bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga tentang integritas pribadi dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jilbab merupakan identitas muslimah yang mana seorang wanita muslimah harus memperhatikan perilakunya dan tutur katanya terutama jika dengan lawan jenis. Selain itu dijelaskan bahwa seharusnya jilbab dijadikan cerminan diri bagi penggunanya karena fungsi dari jilbab adalah sebagai penutup aurat bukan hanya sebagai pelekat atau penutup kepala saja. Tindakan ini merupakan salah satu **tindakan rasional nilai**, yang mana tindakan ini didasarkan oleh nilai-nilai tertentu yang dianut oleh siswi SMA N 1 Sirampog. Dalam hal ini, siswi memakai jilbab karena untuk membedakan dirinya dengan yang lain sebagai identitas seorang muslimah.

3. Jilbab dapat Mendorong Bersikap Sopan

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai jilbab sebagai identitas muslimah yang mana seharusnya dalam Hal ini disampaikan oleh Nurul yang mengatakan :

“Menurut saya, perempuan muslimah apalagi yang berjilbab harus mempengaruhi perilakunya, sopan santun, tutur katanya pun lebih dijaga dan juga akhlaknya. Dalam bergaul pun harus diperhatikan apalagi jika dengan lawan jenis” (Wawancara dengan Nurul XI IPS 3).

Dalam wawancara tersebut, Nurul berpendapat bahwa sebagai perempuan muslimah, terutama yang memakai jilbab, seharusnya mempengaruhi perilakunya secara positif. Menurutnya, penting untuk menjaga sopan santun dan tutur kata yang baik. Selain itu, Nurul juga menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi Nurul, berjilbab tidak hanya menjadi tanda identitas keagamaan, tetapi juga merupakan panggilan untuk memperbaiki diri dalam segala aspek kehidupan. Dalam bergaul, khususnya dengan lawan jenis, Nurul menekankan pentingnya menjaga batasan dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Nurul berpandangan bahwa jilbab tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik, tetapi juga berdampak pada perilaku dan cara berinteraksi dengan orang lain, dengan tujuan untuk mencerminkan kebaikan dan moralitas sebagai seorang muslimah. Pernyataan lain dari Balqis :

“Menurut saya, seseorang yang mengenakan jilbab itu seharusnya lebih menjaga perilakunya, ketika secara tidak sengaja menyinggung hati seseorang atau tersinggung dengan perkataan seseorang berusaha mengingat Allah dan berusaha untuk menahan amarahnya. Tetapi di jaman sekarang ini banyak orang-orang yang memakai jilbab hanya untuk mengikuti tren saja, meskipun masih ada wanita muslimah yang saya maksud tadi tetapi sangat jarang” (Wawancara dengan Balqis XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Balqis berpendapat bahwa seseorang yang mengenakan jilbab seharusnya lebih menjaga perilakunya. Menurutnya, ketika

secara tidak sengaja menyakiti hati seseorang atau tersinggung dengan perkataan orang lain, seorang muslimah yang berjilbab harus berusaha mengingat Allah dan menahan amarahnya. Namun, Balqis juga menyadari bahwa di zaman sekarang banyak orang yang hanya mengenakan jilbab untuk mengikuti tren, dan wanita muslimah yang benar-benar memperhatikan perilaku mereka sangat jarang. Dengan demikian, Balqis mengemukakan bahwa memakai jilbab bukan hanya tentang penampilan fisik semata, tetapi juga harus diiringi dengan sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kemudian selain dari wawancara terhadap siswi di SMA N 1 Sirampog, peneliti juga mewawancarai guru agama di sekolah tersebut, dan masyarakat sekitar guna memperkuat hasil penelitian. Hal ini disampaikan oleh Ibu Astuti selaku walimurid SMA N 1 Sirampog :

“Menurut saya sebagai orang tua melihat remaja jaman sekarang yang mau memakai jilbab sudah senang apalagi yang syar’i itu, perilakunya pun sudah bagus, bisa dilihat ketika berpapasan dengan orang tua ya menyapa. Atau ketika melihat jemuran yang terjatuh ya di ambilkan, ditaruh lagi di tempat jemuran”
(Wawancara dengan Ibu Astuti selaku Walimurid)

Dalam wawancara dengan Ibu Astuti sebagai seorang orang tua, beliau menyampaikan bahwa melihat remaja jaman sekarang yang bersedia mengenakan jilbab, terutama yang sesuai dengan syariat Islam, membuat beliau senang. Selain itu, Ibu Astuti juga melihat bahwa perilaku mereka sudah baik. Hal ini terlihat dari sikap sopan mereka, seperti menyapa orang tua ketika berpapasan. Ibu Astuti juga mengamati bahwa ketika ada jemuran yang terjatuh, remaja tersebut dengan baik hati mengambilnya dan menaruhnya kembali di tempat yang semestinya. Dengan pengamatan ini, Ibu Astuti menyimpulkan bahwa penggunaan jilbab tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik, tetapi juga berdampak pada perilaku dan sikap sosial yang lebih baik. Disampaikan juga oleh Ibu Risa:

“Saya melihat remaja di SMA N 1 Sirampog ini sudah baik ya, yang mana jilbab ini sudah dapat memberikan mereka implikasi yang bagus” (Wawancara dengan Ibu Risa selaku guru sosiologi).

Dalam wawancara dengan Ibu Risa, seorang guru sosiologi di SMA N 1 Sirampog, beliau mengamati bahwa remaja di sekolah tersebut sudah menunjukkan perilaku yang baik. Menurut beliau, penggunaan jilbab telah memberikan implikasi yang positif pada mereka. Ibu Risa melihat bahwa remaja yang mengenakan jilbab memiliki sikap yang lebih sopan, menghargai orang lain, dan memiliki kesadaran terhadap norma-norma sosial. Mereka juga terlihat lebih bertanggung jawab dalam menjaga tata tertib sekolah dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama siswa dan guru. Ibu Risa meyakini bahwa jilbab tidak hanya sebagai simbol identitas agama, tetapi juga telah membantu membentuk perilaku sosial yang positif pada remaja di SMA N 1 Sirampog. Kemudian Bapak Rukhi :

“Menurut saya, siswi di sekolah ini sudah baik dalam berperilaku dan jauh dari kata menyimpang. Ketika berbicara dengan orang tua pun juga dengan lemah lembut dan sopan” (Wawancara dengan Bapak Rukhi selaku Guru Agama)

Dalam wawancara dengan Bapak Rukhi, seorang guru agama di SMA N 1 Sirampog, beliau menyampaikan pandangannya bahwa siswi di sekolah tersebut sudah menunjukkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang menyimpang. Menurut beliau, siswi tersebut memiliki sikap yang sopan dan menghormati orang tua, terutama dalam komunikasi dan interaksi dengan mereka. Bapak Rukhi melihat bahwa penggunaan jilbab telah memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter dan perilaku siswi. Mereka terlihat memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku baik dan menjaga hubungan yang baik dengan orang tua, yang tercermin dalam cara mereka berbicara dengan lemah lembut dan sopan. Bapak Rukhi menganggap hal ini sebagai bukti bahwa penggunaan jilbab tidak hanya sebagai simbol identitas agama, tetapi juga telah mempengaruhi perilaku dan sikap positif siswi di SMA N 1 Sirampog. Dikatakan juga oleh Bapak Angga :

“Siswi disini sudah cukup baik dalam berperilaku, bandelnya pun masih dalam batas wajar seperti bolos ke warung, atau tidak mengikuti upacara. Tetapi sejauh yang saya lihat sudah memakai jilbab juga sudah bagus apalagi jika siswi tersebut berusaha

memasuki tahap yang lebih baik lagi”. (Wawancara dengan Bapak Angga selaku warga sekitar).

Dalam wawancara dengan Bapak Angga, seorang warga sekitar SMA N 1 Sirampog, beliau mengungkapkan pandangannya mengenai perilaku siswi di sekolah tersebut. Menurut beliau, secara umum siswi di SMA N 1 Sirampog sudah cukup baik dalam berperilaku, meskipun masih ada beberapa kebiasaan bandel seperti bolos ke warung atau tidak mengikuti upacara. Namun, beliau melihat bahwa penggunaan jilbab telah memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan perilaku siswi tersebut. Beliau menganggap bahwa siswi yang memakai jilbab telah menunjukkan kesadaran dalam menjalankan tuntutan agama dan menghargai nilai-nilai moral. Bapak Angga berharap bahwa siswi-siswi tersebut terus berusaha memasuki tahap yang lebih baik lagi dalam perilaku mereka. Dengan demikian, meskipun masih ada beberapa kebiasaan bandel yang perlu diperbaiki, penggunaan jilbab di SMA N 1 Sirampog dianggap sebagai faktor yang membantu siswi dalam meningkatkan kualitas perilaku mereka.

Berdasarkan pendapat informan dari hasil observasi dapat peneliti pahami bahwa implikasi dilihat dari segi interaksi sosial, interaksi sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat dan memang sangat dibutuhkan. Setiap wanita muslimah yang menggunakan jilbab diharapkan untuk berperilaku sosial dengan baik dimanapun dan kapanpun. Putri (2019:102) menjelaskan bahwa interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat interaksi antara remaja, atau lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan karena sesama manusia saling membutuhkan. Salah satu implikasi penggunaan jilbab pada perilaku sosial wanita muslimah adalah memudahkan wanita tersebut dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat sekitar tanpa adanya batasan.

Kemudian implikasi penggunaan jilbab lainnya yaitu menjadi cerminan sekaligus “pagar” bagi penggunaanya untuk berperilaku sesuai dengan syari’at

Islam. Dengan didasarkan pada niat oleh penggunanya pada keyakinan tersebut, sehingga jilbab yang dikenakannya akan berdampak positif pada perilaku sosial di masyarakatnya, apalagi jika yang memakai dari kalangan tertentu yang di mata masyarakat memiliki kedudukan penting. Implikasi bukan lagi pada perilaku pemakai jilbab semata namun lingkungan juga turut merasakan dampaknya. Implikasi jilbab tidak hanya pada interaksi sosial saja melainkan juga terhadap tingkah laku dan cara bertutur kata. Tindakan tersebut merupakan salah satu **tindakan afektif**, yang mana tindakan tersebut didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tren jilbab masih menjadi motivasi siswi dalam berjilbab. Hal ini terbukti dengan ditemukannya siswi dengan menggunakan jilbab pashmina dan jilbab instan di lingkungan sekolah yang mana normalnya digunakan di lingkungan luar sekolah. Selain itu terdapat siswi yang sudah memiliki batasan dalam berinteraksi kepada lawan jenis, sopan dan menjaga tutur katanya. Akan tetapi masih banyak ditemukan siswi yang bebas berinteraksi dengan lawan jenis, dan tutur katanya pun kasar. Selain itu tidak sungkan untuk tertawa kencang dan berteriak-teriak kepada temannya. Kemudian dari pengamatan peneliti, terdapat siswi yang menggunakan kata kasar pada temannya, seperti menggunakan nama hewan, memanggil teman dengan nama orang tua, atau dengan kata-kata kasar lainnya.

Peneliti juga melihat pergaulan di SMA N 1 Sirampog, yang mana ditemukan siswi yang memakai jilbab namun masih melanggar aturan agama, seperti berboncengan dengan lawan jenis yang setelah di konfirmasi ternyata bukan mahromnya, berduaan dengan laki-laki yang bukan mahromnya, berbicara kotor dan kasar kepada temannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemakaian Jilbab

Ketika seorang individu memutuskan untuk memakai jilbab, maka akan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi individu tersebut untuk mengenakan jilbabnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan

yaitu siswi di SMA N 1 Sirampog menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan pemakaian jilbab oleh siswi, yaitu alasan yang bersifat eksternal maupun internal. Berikut yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memakai jilbab, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang tumbuh dalam diri individu. Karena dalam diri individu pasti ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu dalam pemakaian jilbab pun kadang tergantung pendirian masing-masing individu. Jalaludin (2005:241) membagi faktor internal menjadi empat, yaitu :

- a. Faktor hereditas, yaitu hubungan emosional antara orang tua dan anak yang terkandung sangat mempengaruhi tingkat keregiusitas anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Adiba :

“Orang tua saya guru di sebuah Pesantren, Ayah guru agama di MA dan Ibu saya guru Madrasah Ibtidaiyah. Selain diajarkan untuk selalu memakai jilbab dan menutup aurat, saya juga diajarkan untuk menghafal ayat Al-Qur'an yang kemudian secara mandiri saya meminta untuk di evaluasi setiap seminggu sekali” (Wawancara dengan Adiba XI MIPA 2).

Dalam wawancara dengan Adiba, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Adiba menjelaskan bahwa orang tuanya merupakan seorang guru di sebuah Pesantren. Ayahnya merupakan guru agama di Madrasah Aliyah (MA), sementara ibunya adalah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah. Karena latar belakang orang tuanya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama, Adiba telah diajarkan sejak kecil untuk selalu memakai jilbab dan menutup aurat. Selain itu, Adiba juga mengungkapkan bahwa dia diajarkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dia bahkan secara mandiri meminta agar ayat-ayat yang sudah diahafal dievaluasi oleh orang tuanya setiap seminggu sekali.

Hal ini menunjukkan dedikasi Adiba dalam mempelajari agama dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Dalam lingkungan keluarganya yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, Adiba telah mendapatkan pendidikan yang konsisten dan penuh nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan

pernyataan Adiba yang mana orang tuanya merupakan seorang guru di sebuah Pesantren dapat digambarkan bahwa tingkat kereligiusan orang tua juga dapat mempengaruhi tingkat kereligiusan anak.

- b. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia, karena semakin anak berkembang maka semakin mempengaruhi cara berpikir mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Salsa:

“Dulu bisa dibilang saya memakai jilbab karena tuntutan saja karena hanya dipakai saat ngaji dan sekolah. Tetapi saat memasuki SMP malah malu kalau keluar tidak memakai jilbab, apalagi lingkungan juga semua berjilbab. Dan lama kelamaan memakai pakaian ketat seperti celana jeans pun tidak nyaman dan tidak percaya diri, padahal dari dulu saya biasa memakai jeans” (Wawancara Salsa XI MIPA 3).

Dalam wawancara dengan Salsa, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Salsa menjelaskan bahwa pada awalnya ia memakai jilbab karena tuntutan dari lingkungan, seperti saat mengaji dan sekolah. Namun, ketika ia memasuki SMP, ia merasa malu jika keluar tanpa memakai jilbab, terutama karena hampir semua orang di sekitarnya juga memakainya. Selain itu, Salsa juga menyadari bahwa memakai pakaian ketat seperti celana jeans membuatnya tidak nyaman dan tidak percaya diri. Meskipun sebelumnya ia biasa memakai jeans, namun ia mulai merasa bahwa memakai jilbab memberikan kenyamanan dan kepercayaan diri yang lebih baik baginya.

Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan jilbab secara bertahap berpengaruh pada persepsi dan kenyamanan Salsa terhadap pakaian dan gaya berbusana yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agamanya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa semakin berkembangnya seorang anak atau semakin bertambahnya usia maka semakin mempengaruhi cara berpikir mereka. Hal ini terbukti dari pernyataan Salsa yang menggambarkan pengalamannya dari yang tidak memakai jilbab sampai akhirnya dia

meninggalkan celana jeans yang biasa ia pakai dengan alasan tidak nyaman dan tidak percaya diri.

- c. Kepribadian, kepribadian sendiri dikatakan sebagai identitas diri karena untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam pernyataan Friska :

“Memakai jilbab sekolah itu menurut saya sah-sah saja jika masih sopan dan yang terpenting tidak mengganggu KBM dan kegiatan sekolah lainnya. Meskipun terlihat jadi tidak seragam dengan siswi lain, tapi ini menjadi keunikan sendiri dan juga menjadikan penampilan kita lebih *trendy*” (Wawancara Friska XI IPS 3).

Dalam wawancara dengan Friska, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Friska menyatakan bahwa menurutnya memakai jilbab di sekolah adalah hal yang sah-sah saja selama tetap sopan dan tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar serta kegiatan sekolah lainnya. Meskipun terlihat berbeda dengan siswi lain yang tidak memakai jilbab, Friska melihat hal tersebut sebagai keunikan tersendiri dan dapat membuat penampilannya lebih *trendy*. Pernyataan Friska menggambarkan bagaimana ia menganggap penggunaan jilbab sebagai bentuk identitas dan gaya berpakaian yang dapat mencerminkan kepribadiannya.

Meskipun berbeda dengan yang lain, ia tetap menghargai aturan sekolah dan tetap berusaha menjaga sopan santun dalam berpakaian. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jilbab menjadikan informan terlihat lebih unik dan *trendy*. Hal ini membuktikan bahwa jilbab yang ia pakai dapat membedakan dirinya dengan yang lain.

- d. Kondisi kejiwaan seseorang, atau kondisi dimana batin seseorang dalam keadaan yang baik, tenang, aman, tentram dan upaya untuk menemukan ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nabila :

“Dengan memakai jilbab dapat terhindar dari pandangan buruk laki-laki yang bukan *mahram*. Selain itu hati menjadi lebih damai dan lebih percaya diri ketika berada diluar rumah” (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Dalam wawancara dengan Nabila, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Nabila menyatakan bahwa menurutnya memakai jilbab dapat membantu terhindar dari pandangan buruk laki-laki yang bukan mahram. Ia percaya bahwa jilbab adalah salah satu cara untuk menjaga kehormatan diri dan menjaga jarak dengan lawan jenis yang tidak diizinkan dalam Islam. Selain itu, Nabila merasakan bahwa memakai jilbab juga memberikan efek positif pada hatinya, memberikan ketenangan dan kedamaian. Ia juga merasa lebih percaya diri ketika berada di luar rumah, karena memakai jilbab merupakan bagian dari identitas dan keyakinannya sebagai seorang muslimah. Pernyataan Nabila mencerminkan bagaimana pemahaman dan pengalaman pribadinya terkait dengan manfaat dan implikasi positif dari memakai jilbab. Hal ini juga dinyatakan oleh Ajeng:

“Ketika memakai jilbab, saya merasa tidak digoda oleh laki-laki seperti mereka menggoda perempuan-perempuan seksi. Selain itu saya merasa lebih cantik dan lebih elegan” (Wawancara dengan Ajeng XI IPS 1).

Dalam wawancara dengan Ajeng, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Ajeng menyatakan bahwa ketika memakai jilbab, ia merasa tidak digoda oleh laki-laki seperti yang terkadang terjadi pada perempuan-perempuan yang berpakaian lebih terbuka. Ia merasa jilbab membantu menjaga jarak dan memberikan perlindungan terhadap pandangan tidak senonoh atau godaan dari lawan jenis. Selain itu, Ajeng juga menyampaikan bahwa ia merasa lebih cantik dan lebih elegan saat memakai jilbab. Bagi Ajeng, memakai jilbab bukan hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga memberikan kepercayaan diri dan menambah nilai estetika dalam penampilannya.

Pernyataan Ajeng mencerminkan pandangan dan pengalaman pribadinya terkait dengan keamanan, kepercayaan diri, dan persepsi tentang kecantikan yang terkait dengan memakai jilbab. Berdasarkan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan memakai jilbab siswi merasa aman dapat terhindar dari pandangan buruk laki-laki, selain itu siswi merasakan kedamaian hati dan lebih percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa jilbab merupakan salah satu upaya dalam menemukan ketenangan batin.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi individu agar ikut terdorong dalam melakukan sesuatu. Seperti dalam pemakaian jilbab, individu mendapat pengaruh dari luar agar ikut memakai jilbab, Jalaludin (2005:241) juga membagi faktor eksternal menjadi tiga, seperti mendapat pengaruh dari keluarga, teman bermain atau sekolah/kampus.

- a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak-anak dan menjadi fase sosialisasi awal untuk menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak.

Hal ini disampaikan oleh Ulya :

“Saya di didik orang tua untuk ngaji ke Pak Ustadz, belajar di sekolah dan TPQ, atau kegiatan lain yang ada dirumah untuk selalu memakai jilbab” (Wawancara dengan Ulya XI IPS 2).

Dalam wawancara dengan Ulya, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Ulya mengungkapkan bahwa ia telah dididik oleh orang tuanya untuk selalu memakai jilbab. Sejak kecil, ia diajarkan untuk belajar agama melalui pengajian di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan melalui pengajaran dari seorang ustadz. Orang tua Ulya memberikan pengarahan dan bimbingan untuk selalu menutup aurat dengan memakai jilbab. Ulya menganggap memakai jilbab sebagai suatu kewajiban yang telah diajarkan oleh orang tuanya, ustadz, dan juga guru-guru agama sejak kecil.

Ulya menjelaskan bahwa memakai jilbab bukan hanya sebagai tuntutan agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam pendidikan agamanya. Penjelasan tersebut disampaikan oleh informan yang menggambarkan bahwa orang tua sangat menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak, dimana informan tersebut sudah diajarkan memakai jilbab dari kecil sehingga saat remaja dan mulai dewasa sudah terbiasa dengan memakai jilbab. Hal ini berbeda dengan Ajeng :

“Kalau saya itu sebenarnya jika diluar sekolah pun sudah terbiasa tidak memakai jilbab jadi ketika olahraga juga sedikit

menyulitkan kalau memakai jilbab, karena selain mudah gerah, geraknya menjadi tidak terlalu bebas karena kadang peniti yang digunakan untuk jilbab terlepas, atau membuat rambut berantakan, mudah lepek, dan tidak nyaman” (Wawancara dengan Ajeng XI IPS 2).

Dalam wawancara dengan Ajeng, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Ajeng mengungkapkan bahwa ia biasanya tidak memakai jilbab di luar sekolah. Baginya, memakai jilbab saat berolahraga sedikit menyulitkan. Ajeng merasakan ketidaknyamanan seperti merasa gerah dan terbatas gerakannya ketika memakai jilbab panjang. Selain itu, peniti yang digunakan untuk mengikat jilbab seringkali terlepas, membuat rambut menjadi berantakan dan mudah lepek. Hal ini membuat Ajeng merasa tidak nyaman. Meskipun ia mengerti pentingnya menutup aurat, terutama sebagai seorang Muslimah, namun Ajeng menghadapi tantangan dalam memadukan penggunaan jilbab dengan kegiatan olahraga yang lebih aktif.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dijelaskan bahwa informan tersebut memang sudah terbiasa tidak memakai jilbab jika di luar sekolah atau di lingkungan rumah. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua dan lingkungan sosialnya kurang memberikan pengarahan terhadap anak dalam berjilbab yang menyebabkan informan tidak terbiasa dalam memakai jilbab.

b. Lingkungan institusional, baik formal maupun non-formal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 1 Sirampog, selain dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional juga sangat mempengaruhi motivasi siswi dalam memakai jilbab. Hal ini juga disampaikan oleh Joice :

“Sebenarnya bukan karena tempatnya, tapi lingkungannya. Karena di lingkungan sekolah mayoritas memakai jilbab, saya jadi ingin memakai juga. Tetapi saat di luar sekolah saya akan melepas jilbab karena kan saya juga Katolik yang mana sebenarnya bukan memakai jilbab tetapi Mantilla” (Wawancara dengan Joice XI IPS 1).

Dalam wawancara dengan Joice, seorang siswi di SMA N 1 Sirampog, Joice menjelaskan bahwa keputusannya untuk memakai jilbab di sekolah bukan

se penuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, tetapi lebih pada keinginannya sendiri. Menurutnya, mayoritas siswi di sekolah memakai jilbab, sehingga ia juga merasa tertarik untuk ikut memakainya. Namun, saat berada di luar sekolah, Joice mengungkapkan bahwa ia melepas jilbab karena ia sebenarnya beragama Katolik. Sebagai pengganti jilbab, Joice menyebut bahwa ia menggunakan mantilla, yang merupakan penutup kepala tradisional bagi perempuan Katolik.

Hal ini menunjukkan bahwa Joice menyadari perbedaan keyakinan agama dan menghormati tradisi agama yang dianutnya di luar lingkungan sekolah. Berbeda dengan Rezky yang mengatakan bahwa ia memakai jilbab bermodel merupakan atas kesadaran sendiri, akan tetapi ia mendapat pengaruh dari media sosial yang memotivasinya dalam memakai jilbab.

“Awalnya saya terdorong memakai jilbab itu karena sedang *trend*, apalagi melihat banyak artis dan selebgram yang sekarang berjilbab malah jadi semakin cantik dan anggun. Dan sekarang melihat teman-teman memakai jilbab pashmina di sekolah jadi membuat saya semakin tertarik memakainya juga”.

Wawancara dengan informan, subjek mengungkapkan bahwa awalnya ia terdorong untuk memakai jilbab karena sedang menjadi tren di kalangan artis dan selebgram. Melihat bahwa banyak dari mereka yang berjilbab terlihat cantik dan anggun, subjek merasa tertarik untuk mengikuti tren tersebut. Selain itu, melihat teman-temannya di sekolah yang memakai jilbab pashmina juga membuat subjek semakin tertarik untuk memakainya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tren dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih untuk memakai jilbab. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa siswi memiliki ketertarikan untuk terlihat lebih cantik dengan jilbab yang dipakainya dan mengembangkan *fashionnya* melalui jilbab yang sedang *booming*.

c. Lingkungan sosial dimana individu berada.

Lingkungan sosial biasanya sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu, karena biasanya seseorang akan merasa berbeda jika tidak sesuai dengan lingkungan yang ia tinggali. Hal seperti dalam pernyataan Nabila :

“Saya itu sebelum di SMA seorang santriwati jadi jilbab sudah harus selalu dipakai dimanapun dan kapanpun. Karena sudah bertahun-tahun di Pondok Pesantren, jadi walaupun dirumah pun selalu memakai jilbab”. (Wawancara dengan Nabila XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Nabila menjelaskan bahwa sebelum masuk SMA, dia telah mengenal dan menjalani kehidupan sebagai santriwati di Pondok Pesantren. Sebagai santriwati, Nabila terbiasa memakai jilbab dan mengenyakannya setiap saat, baik di dalam maupun di luar pesantren. Pengalaman ini telah membentuk kebiasaan dan keyakinan Nabila untuk selalu memakai jilbab, bahkan ketika dia berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan pengaruh dari pengalaman sebagai santriwati telah memainkan peran penting dalam penggunaan jilbab Nabila, sehingga dia menjaga konsistensi dalam menjalankan praktik tersebut.

Pernyataan tersebut menggambarkan latar belakang Nabila yang merupakan seorang santriwati yang kemudian membuatnya menjadi terbiasa dengan jilbab dimanapun dan kapanpun bahkan di dalam rumahnya sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa lingkungan sosial yang ditinggali oleh individu sangat mempengaruhinya dalam memakai jilbab. Kemudian penjelasan lain oleh Joice:

“Saya memutuskan memakai jilbab karena saya malu soalnya Cuma saya yang tidak memakai jilbab. Saya selalu jadi pusat perhatian yang bikin saya ngga pede saat di sekolah” (Wawancara dengan Joice XI IPS 1).

Wawancara dengan informan, Joice menjelaskan bahwa salah satu alasan dia memutuskan untuk memakai jilbab adalah karena merasa malu. Menurutnya, keputusannya ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, di mana mayoritas siswa lain sudah memakai jilbab. Merasa menjadi pusat perhatian dan tidak nyaman karena menjadi satu-satunya siswa yang tidak memakai jilbab membuat Joice merasa tidak percaya diri di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan perasaan sosial menjadi faktor penting dalam keputusan Joice untuk memakai jilbab, karena dia ingin merasa lebih tergabung dan tidak berbeda dengan teman-teman sekelasnya.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Joice yang merupakan siswi non-Islam di SMA N 1 Sirampog yang memutuskan memakai jilbab di sekolah karena lingkungan dimana ia berada merupakan mayoritas beragama Islam. Hal ini membuat Joice merasa tidak pede berada di antara teman-temannya karena selalu menjadi pusat perhatian oleh siswa dan siswi lain.

Kemudian selain dari faktor-faktor tersebut yang mana merupakan faktor pendukung siswi dalam memakai jilbab terdapat juga faktor penghambat siswi dalam memakai jilbab, salah satunya ketika olahraga, siswi menganggap jilbab sebagai penghambat gerakannya. Hal ini disampaikan oleh Yanna:

“Kalau saya sendiri tidak tahu kenapa rasanya berbeda saat olahraga memakai jilbab dan tidak memakai jilbab. Saat memakai jilbab rasanya gampang panas dan *ngga* betah. Pernah nyoba pakai tapi waktu babak kedua akhirnya di lepas”
(Wawancara Yanna XI IPS 3).

Wawancara dengan informan, Yanna menjelaskan bahwa dia merasakan perbedaan saat melakukan olahraga dengan memakai jilbab dan tanpa memakainya. Menurutnya, saat menggunakan jilbab, dia merasakan kenyamanan yang berkurang karena merasa panas dan tidak betah. Yanna juga mengungkapkan bahwa pernah mencoba memakai jilbab saat berolahraga, namun akhirnya harus melepasnya karena merasa tidak nyaman. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan jilbab saat melakukan aktivitas fisik, seperti olahraga, bisa memberikan tantangan sendiri, terutama dalam hal kenyamanan dan fleksibilitas gerakan. Kemudian disetujui oleh Hima :

“Sama sih seperti yang dikatakan Yanna, karena tipe rambut saya itu mudah lepek jadi mending lepas jilbab dulu saat kegiatan olahraga. Dari pada nantinya tidak fokus kan mending di lepas dulu jilbabnya nanti dipakai kembali saat KBM”
(Wawancara Hima XI IPS 2).

Wawancara dengan informan Hima menjelaskan bahwa dia juga memiliki masalah dengan tipe rambutnya yang mudah lepek saat melakukan kegiatan olahraga dengan memakai jilbab. Menurutnya, lebih baik melepas jilbab saat berolahraga agar dapat lebih fokus dan menghindari gangguan saat bergerak. Hima menyatakan bahwa setelah selesai berolahraga, dia akan memakai kembali

jilbabnya untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pertimbangan dan preferensi masing-masing dalam menggunakan jilbab selama kegiatan olahraga, terutama terkait kenyamanan dan kepraktisan. Berikut merupakan contoh kegiatan yang Olahraga yang dilakukan oleh Siswi SMA 1 Sirampog.

Gambar 9. Kegiatan Olahraga Siswi SMA N 1 Sirampog



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya mengenai kebiasaan siswi di SMA N 1 Sirampog yang memilih untuk melepas jilbab saat berkegiatan olahraga, dapat diasumsikan bahwa terdapat beberapa siswi yang tidak menggunakan jilbab saat bermain futsal, basket, dan voli. Kemungkinan alasan di balik hal ini adalah untuk meningkatkan kenyamanan dan kebebasan gerakan saat bermain olahraga yang membutuhkan aktivitas fisik yang intens. Penggunaan jilbab dalam konteks olahraga seperti futsal, basket, dan voli dapat membatasi gerakan dan menghambat performa atletik siswi. Oleh karena itu, siswi yang memilih untuk tidak

menggunakan jilbab saat berolahraga mungkin mengutamakan faktor kenyamanan dan kepraktisan dalam melaksanakan kegiatan olahraga tersebut. Perlu diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka terkait penggunaan jilbab, dan keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi pribadi dan kebutuhan olahraga.

Berbeda oleh Siswi, lain Linda yang mengikutik kegiatan ekstrakurikuler teater, dia menyatakan sebagai berikut:

“Karena saya ikut teater jadi sudah menjadi konsekuensi jika harus melepas jilbab. Karena supaya cerita yang dibawakan itu bisa seperti nyata dan menarik. Walaupun harus ganti peran, tetap saja yang mendapatkan peran itu harus mengikuti apa yang ada dicerita. Apalagi untuk mendapatkan orang agak susah ya” (Wawancara dengan Linda XI MIPA 2).

Konteks kegiatan teater, ada beberapa siswi di SMA N 1 Sirampog yang memilih untuk melepas jilbab sebagai bagian dari konsekuensi yang berkaitan dengan penampilan dan peran dalam pertunjukan. Dalam dunia teater, penampilan dan kesesuaian dengan karakter yang dimainkan menjadi faktor penting untuk menciptakan cerita yang menarik dan mendalam. Beberapa peran dalam teater mungkin memerlukan penampilan yang berbeda dari penampilan sehari-hari, termasuk penggunaan kostum dan aksesoris yang sesuai dengan karakter yang diperankan. Siswi yang memilih untuk melepas jilbab mungkin melakukannya agar penampilan mereka sesuai dengan karakter yang harus dimainkan, dan untuk memastikan cerita yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh penonton.

Gambar 10. Dokumentasi Siswi Teater dan Tari



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Gambar kegiatan olahraga siswi SMA N 1 Sirampog yang tidak menggunakan jilbab dalam konteks siswi yang terlibat dalam teater dan tari dapat menunjukkan bahwa dalam kegiatan seni pertunjukan tersebut, penggunaan jilbab tidak menjadi syarat yang mutlak. Dalam seni teater dan tari, penampilan visual dan gerakan tubuh menjadi sangat penting untuk mengungkapkan karakter, emosi, dan cerita yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam beberapa kasus, penggunaan jilbab mungkin dapat membatasi gerakan tubuh atau menghambat penampilan visual yang diinginkan oleh siswi yang terlibat dalam kegiatan seni tersebut. Oleh karena itu, untuk memberikan fleksibilitas dan memungkinkan siswi untuk mengekspresikan diri secara optimal dalam teater dan tari, penggunaan jilbab dapat dihilangkan atau disesuaikan dengan karakter atau kostum yang dimainkan. Penting untuk diingat bahwa kegiatan seni pertunjukan seperti teater dan tari memiliki kebebasan ekspresi yang kreatif, dan penggunaan jilbab dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari setiap produksi atau pertunjukan.

Berdasarkan pernyataan informan dan hasil dari dokumentasi tersebut, informan menggambarkan bahwa kegiatan ekstra merupakan salah satu penghambat siswi dalam melepas jilbabnya meskipun memakai atau melepas

jilbab itu merupakan pilihan bagi siswi, namun siswi mengatakan jika ia lebih nyaman melepas jilbabnya ketika sedang melakukan kegiatan olahraga. Namun bagi anak teater, melepas jilbab saat akan berkegiatan merupakan sebuah konsekuensi yang harus ia terima, hal ini bertujuan agar cerita yang dibawakan harus seperti nyata dan menarik. Selain itu peran orang tua dalam pemakaian jilbab oleh siswi ketika diluar lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penting, hal ini agar siswi dapat menerapkan jilbab sesuai dengan yang diketahui baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang Pemaknaan Jilbab sebagai Identitas Muslimah (Studi pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Sirampog) sebagai berikut :

1. Pemahaman pandangan siswi terhadap makna jilbab di SMA N 1 Sirampog dapat dilihat dari berbagai perspektif. Beberapa siswi melihat jilbab sebagai bagian dari identitas muslimah yang harus dijaga dengan baik dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Mereka menganggap jilbab sebagai bentuk sopan santun, penutup aurat, dan pelaksanaan perintah agama yang membuat mereka merasa lebih terhormat, lebih baik, dan lebih dekat dengan Allah. Namun, ada juga siswi yang melihat penggunaan jilbab secara pragmatis atau berdasarkan tuntutan lingkungan sekolah. Beberapa dari mereka memakai jilbab karena ingin menjaga sopan santun, menghormati orang tua dan guru, serta tidak ingin menjadi pusat perhatian di sekolah. Bagi mereka, memakai jilbab di sekolah adalah bentuk penghormatan terhadap lingkungan yang mayoritas memakainya, meskipun ada perbedaan pandangan saat di luar sekolah. Terdapat juga siswi yang memandang jilbab sebagai fashion atau tren, terutama setelah melihat artis dan selebgram yang berjilbab terlihat cantik dan anggun. Bagi mereka, memakai jilbab juga dapat membuat penampilan lebih trendy dan menarik. Beberapa siswi lainnya yang menghadapi tantangan dalam memakai jilbab, seperti dalam kegiatan olahraga atau kesulitan dengan gaya rambut mereka. Beberapa dari mereka memilih untuk melepas jilbab saat beraktivitas tertentu agar lebih nyaman dan bebas bergerak. Secara keseluruhan, pandangan siswi terhadap makna jilbab di SMA N 1 Sirampog bervariasi. Beberapa melihat jilbab sebagai bagian penting dari identitas dan agama, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai penyesuaian dengan lingkungan atau tren.
2. Implikasi jilbab terhadap perilaku sosial siswi SMA N 1 Sirampog ini adalah untuk mencegah maksiat, selain itu jilbab juga dapat dijadikan sebagai identitas siswi muslimah dan dapat mendorong siswi dalam bersikap sopan. Salah satu implikasi

jilbab ini dapat dilihat dari segi interaksi sosial, yang mana interaksi sosial ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehinggaimplikasi penggunaan jilbab pada perilaku sosial wanita muslimah ini dapat memudahkan wanita dalam bersosialisasi dan interaksi dalam masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat interaksi antara remaja, atau lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan. Kemudian implikasi lainnya adalah menjadi cerminan sekaligus “pagar” bagi penggunaannya untuk berperilaku sesuai dengan syari’at Islam. Kemudian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam memakai jilbab adalah faktor internal yang dapat dari faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian individu dan kondisi kejiwaan seseorang. Selain itu faktor eksternal biasanya faktor yang didapat dari luar individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan dimana individu berada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti berusaha memberikan saran yang membangun dan bisa dijadikan rujukan serta motivasi utuk kedepannya yang semoga dapat bermanfaat.

1. Kepada orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya terutama anak perempuan untuk selalu memakai jilbab sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, agar anak-anak mengetahui bahwa jilbab merupakan pakaian yang diwajibkan oleh agama dan agar mereka mengetahui apa makna jilbab yang dipakainya.
2. Kepada sekolah dapat memberikan aturan yang jelas mengenai pemakaian jilbab di sekolah untuk siswi, hal ini dikarenakan agar siswi tidak seenaknya sendiri dengan menggunakan jilbab apalagi jika jilbab yang dipakainya hanya untuk mengikuti *trend* masa kini.
3. Kepada guru untuk selalu mematuhi aturan sekolah terutama jika mengenai seragam, hal ini agar guru dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa dan siswinya.
4. Kepada peneliti selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi mereka dalam menyusun karya ilmiah dengan tema dan pembahasan yang sama, atau lokasi

yang sama. Peneliti lain dapat merujuk tulisan untuk mengupas sisi lain mengenai makna jilbab sebagai identitas muslimah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Rianto. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Al-Mutaqdir. 2007. *Wanita Berjilbab dan Wanita Pesolek*. Jakarta: AMZAH.
- Amal, Sri Suriati. 2006. *Role Juggling: Perempuan sebagai Muslimah, Ibu dan Istri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftahchul. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Fridha, Merry. 2019. *Diskursus Hijab di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Mahmud, Sani. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Scientifica Press.
- Mulhady. 2004. *Enam Puluh Tanya Jawab tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian Ilmiah dan Fatwa. 2010. *Kepada Ukhti Muslimah*. Jakarta: Islamhouse.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Cipta pustaka Media.
- Sarmadi, Farzaneh. 2004. *Bersahabat dengan Putri Anda: Panduan Islami dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini*. Jakarta: Purtaka Zahra.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

Sodik, Sandu Suyoto dan M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siyoto, Sandu. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Jurnal:

Adenan, Ferry. 2000. "Makna dalam Bahasa". *Jurnal Humaniora*. Vol.XII. No.3 Hal.261-270.

Ahmad, Dadi, dan Yohana, Nova. 2007. "Kontruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal Komunikasi*. Vol.8 No.2 Hal.235-247.

Arafah, Sitti. 2019. "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah dan Tren Busana". *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Vol.5 No.1 Hal.1-16

Budiari, Atik Catur. 2014. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa". *Jurnal Sosiologi Islam*. No.1 Vol.1 Hal.60-69.

Fadillah, Nurul. 2016. "Makna Pemakaian Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak". *Jurnal Sosiologi*. Vol.4 No.1 Hal.1-14.

Hanafy, Sain. 2018. "Jilbab dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". *Al-riwayah: Jurnal Pendidikan*. Vol.10 No.1 Hal.2-30.

Hanifah, Mar'atul, dkk. 2015. "Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri". *Interaksi Online*. Vo.13 No.4 Hal.45-49.

- Jasmani. 2013. "Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fikih". *Jurnal Al-Adl* Vol.6 No.2. Hal.62-74.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia* Vol.1 No.1 Hal.1-28.
- Muridan. 2018. "Fenomena Fashion dalam Pertarungan Identitas Muslimah (Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto dalam Penggunaan Busana Muslim sebagai Identitas Sosial dan Seksual)". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. Vol.13 No.2 Hal.285-305.
- Musthofa, Qowim. 2007. "Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol.2 No.2 Hal.1-12.
- Nurhasanah dan Firdaus. 2017. "Makna Pemakaian Jilbab (di SMA Negeri 1 Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH*. Vol.2 No.1 Hal.1-8.
- Poerwanto dan Reza Praditya Yudha. 2019. "Persepsi Generasi Millennial terhadap Jilbab sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal dan Kreatifitas". *Jurnal of Tourism and Creativity*. Vol.3 No.1 Hal.1-17.
- Suhendra, Ahmad. 2013. "Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an". *Jurnal PALASTREN* Vol.6 No.1 Hal.13-15.
- Yulikha, Safitri. 2016. "Jilbab: Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.36 No.1 Hal.97-115.
- Waani, Judy O. 2012. "Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur". *Jurnal MEDIA MATRASAIN*. Vol.9 No.1 Hal.36-41.

Skripsi:

- Hanifah, Mar'atul. 2015. "Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri". *Skripsi*. Semarang: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang.

Lisdiyastuti, Elisa. 2015. “Jilbab sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen)”. *Skripsi*. Surakarta: Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Putri, Winda. 2019. “Perspektif Remaja Putri Mengenai Jilbab dan Implikasinya terhadap Perilakunya di Masyarakat Desa Baru II Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”. *Skripsi*. Bengkulu: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu.

Syata, Noviatalista. 2012. “Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi”. *Skripsi*. Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin Makasar.

Internet:

Depo Kemendikbud. 2022. “Data Pokok SMA NEGERI 1 SIRAMPOG-Pauddikdasmen”, dalam <https://depo.kemendikbud.go.id/sekolsh/F17CF142B8452025EE25#rekapitulasi> diakses pada 4 Oktober 2022.

Ephie. 2018. “Profil SMA N 1 SIRAMPOG 2018”, dalam <https://youtu.be/jRy3lpala78> diakses pada 4 Oktober 2022.

Jalil, Laci Abdul. 2018. “Menjadi Angkatan Pertama di SMA Negeri 1 Sirampog”, dalam <https://abduljalil03.wordpress.com/2018/07/menjadi-angkatan-pertama-di-sma-negeri-1-sirampog/> diakses pada 4 Oktober 2022.

Tim CNN. 2020. “*Bagaimana Kedudukan Jilbab dalam Islam*” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200428103948-289-497954/bagaimana-kedudukan-jilbab-dalam-islam>) diakses pada 27 Mei 2022.